

**PENGARUH GAYA KELEKATAN DAN DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA PEREMPUAN
DEWASA AWAL GENERASI Z**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Psikologi
Pada Program Studi Psikologi



Oleh:

RAHMA NUR HAJIJA

147320122008

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI BISNIS & HUMANIORA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
SORONG
2026**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

PENGARUH GAYA KELEKATAN DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL GENERASI Z

Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

Rahma Nur Hajja

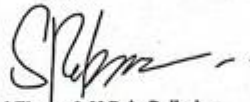
147320122008

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada Tanggal 9 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Syafira Putri Ekayani, M.Psi., Psikolog.

NIDN.1415079701

Penguji I



Putrawansyah, M.Psi.
NUPTK.123570671130303

Penguji II



Adinda Shofia, S.Psi., M.A.
NUPTK. 1334771672230273

Skripsi ini telah Diterima dan Disahkan sebagai salah satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 9 Juni 2026

DEKAN



Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si.
NUPTK. 5251772673130293

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
PERNYATAAN KASLIAN PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
KATA PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
Latar Belakang	2
Tinjauan Pustaka.....	7
Hipotesis	17
METODE	18
Pendekatan/Desain Penelitian	18
Subjek Penelitian	18
Etika Penelitian	19
Metode Pegumpulan Data	19
Analisis Data	23
HASIL	25
DISKUSI.....	39
KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

1. Tabel <i>skor skala likert</i>	20
2. Tabel <i>blueprint skala kesiapan menikah sebelum dimodifikasi</i>	20
3. Tabel <i>blueprint skala kesiapan menikah setelah dimodifikasi</i>	21
4. Tabel <i>blueprint skala gaya kelekatan sebelum dimodifikasi</i>	22
5. Tabel <i>blueprint skala gaya kelekatan setelah dimodifikasi</i>	22
6. Tabel <i>blueprint skala dukungan sosial sebelum dimodifikasi</i>	23
7. Tabel <i>blueprint skala dukungan sosial setelah dimodifikasi</i>	23
8. Tabel <i>gambaran umum subjek penelitian</i>	25
9. Tabel <i>hasil uji analisis deskriptif</i>	26
10. Tabel <i>pedoman interpretasi skor</i>	28
11. Tabel <i>distribusi frekuensi data</i>	28
12. Tabel <i>hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov</i>	30
13. Tabel <i>hasil uji linearitas</i>	30
14. Tabel <i>hasil uji multikolinearitas</i>	31
15. Tabel <i>hasil uji heteroskedastisitas</i>	32
16. Tabel <i>hasil uji f</i>	32
17. Tabel <i>hasil uji t</i>	33
18. Tabel <i>masing-masing perbedaan variabel bebas</i>	33
19. Tabel <i>proporsi varians</i>	35
20. Tabel <i>tabulasi silang domisili dan kesiapan menikah</i>	36
21. Tabel <i>tabulasi silang usia dan kesiapan menikah</i>	36
22. Tabel <i>tabulasi silang pendidikan dan kesiapan menikah</i>	37
23. Tabel <i>tabulasi silang lama hubungan dan kesiapan menikah</i>	37
24. Tabel <i>tabulasi silang target menikah dan kesiapan menikah</i>	38
25. Tabel <i>analisis varians data demografi</i>	38

DAFTAR GAMBAR

1. <i>kerangka berpikir</i>	17
-----------------------------------	----

Lampiran Pernyataan Keaslian Skripsi

Bismillahirrohmaanirrohlilim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Nur Hajja
NIM : 147320122008
Prodi : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul "Pengaruh Gaya Kelekatan dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Perempuan Dewasa Awal Generasi Z" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, dan tidak terdapat tulisan yang merupakan hasil plagiasi dari tulisan orang lain kecuali bagian kutipan yang telah disebutkan sumbernya di dalam naskah.

Jika di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Sorong, 3 Juni 2026

Yang menyatakan



Rahma Nur Hajja

NIM 147320122008

MOTTO

“Jika bukan karena Allah yang memampukan, Aku mungkin sudah lama menyerah”

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah, tetapi dua kali Allah berjanji bahwa: fa inna ma’al-‘usri yusra, inna ma’al-‘usri yusra”
(QS. Al-Insyirah 94: 5-6)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu”
(Umar Bin Khattab)

KATA PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘Ālamīn,

Segala puji bagi Allah SWT, Penguasa semesta alam, yang telah membimbing setiap langkah penulis dengan rahmat dan petunjuk-Nya yang tak terbatas.

Dalam setiap peluh, keraguan, dan titik lelah, pertolongan-Nya selalu hadir sebagai kekuatan yang memampukan skripsi ini selesai.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada teladan agung, Nabi Muhammad SAW.

Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan segenap cinta dan hormat kepada Ibu dan Bapak tercinta. Terima kasih karena telah menjadi alasan penulis untuk tetap tangguh saat ingin menyerah. Doa-doa kalian adalah pelindung yang tak terlihat, dan kasih sayang kalian adalah rumah tempat penulis selalu diterima.

Terima kasih telah menjadi sandaran paling kokoh dan motivasi terbesar yang menguatkan penulis hingga berhasil menyelesaikan masa perkuliahan ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan Ibu dan Bapak dengan kesehatan, kebahagiaan, dan kemuliaan di dunia maupun akhirat.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya Kelekatan dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Pada Perempuan Dewasa Awal Generasi Z”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, sosok teladan yang senantiasa kita harapkan syafa’atnya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Marsiyah dan Anton Suwaji. Dua sosok paling berharga yang menjadi alasan utama di balik setiap pencapaian dalam hidup penulis. Terima kasih karena selalu mengusahakan yang terbaik, mengikhlaskan tenaga serta pikiran, dan melangitkan doa-doa demi kebaikan putri bungsunya ini. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tak ternilai harganya. Semoga Mama dan Bapak senantiasa dikaruniai kesehatan, kebahagiaan, serta umur yang penuh berkah.
2. Bapak Fuad Ardiansyah, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong sekaligus Dosen Pembimbing II dalam penyusunan skripsi penulis.
3. Ibu Adinda Shofia, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang selalu membimbing, mengarahkan dan memberikan saran serta masukan membangun untuk penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Putrawansyah, M.Psi., selaku Ketua Program Studi Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dalam perjalanan studi penulis.
5. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi yang telah mendidik dan menyalurkan ilmu serta wawasan akademik yang sangat bernilai bagi penulis selama masa perkuliahan.

6. Teruntuk almarhumah Nenek tercinta, sosok yang kehadirannya selalu dirindukan. Meski Nenek tidak dapat menyaksikan keberhasilan ini secara langsung, cinta, nasihat, dan doa-doa yang pernah Nenek berikan akan selalu menjadi penguat dalam setiap langkah penulis.
7. Kepada kakakku, Arifin. Terima kasih telah menjadi penyemangat terbaik bagi penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
8. Teruntuk Windi, sahabat sekaligus saudara yang telah menemani perjalanan penulis dari semester awal hingga akhir. Terima kasih telah menjadi orang terdepan dalam memberikan semangat, pendengar setia di kala sulit, dan selalu ada untuk menguatkan penulis dalam menghadapi setiap rintangan dalam proses yang dilalui penulis.
9. Kepada Evelyn, Dirna dan Lorena. Terima kasih karena selalu setia mendampingi, memberikan dukungan tanpa henti, serta menjadi pendengar yang baik bagi setiap keluh kesah penulis.
10. Kepada Devi dan Rita, rekan seperjuangan dalam bimbingan, terima kasih atas semangat, diskusi hangat, dan dukungan yang diberikan untuk penulis.
11. Rekan-rekan Psikologi angkatan 2022, terima kasih telah kebersamaan perjalanan penulis dari semester awal hingga tahap akhir ini.
12. Rekan-rekan di HIMPSIKO UNIMUDA, terima kasih telah memberikan ruang dan kesempatan bagi penulis untuk bertumbuh bersama.
13. Acha dan Aprilia, sahabat sejak sekolah menengah pertama. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk senantiasa menemani, membantu, dan menguatkan penulis di sepanjang proses ini.
14. Kepada seluruh keluarga besar tercinta dan semua pihak yang telah mewarnai hidup penulis, terima kasih telah menjadi *support system* yang luar biasa bagi penulis.
15. Teruntuk diri saya sendiri, Rahma Nur Hajija. Terima kasih telah bertahan, tetap melangkah, dan tidak menyerah meski sering kali merasa lelah dalam proses yang dilalui. Aku bangga atas segala upaya dan kerja kerasmu.

Sorong, 23 Mei 2026

Penulis

Rahma Nur Hajija

Abstrak

PENGARUH GAYA KELEKATAN DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESIAPAN MENIKAH PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL GENERASI Z

Rahma Nur Hajija

Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Muhammadiyah

rahmanurhajija25@gmail.com

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan pencapaian tugas-tugas penting, salah satunya adalah kesiapan untuk menikah. Kesiapan menikah mencerminkan evaluasi diri individu terkait kematangan emosional, kognitif, dan sosial dalam menghadapi tuntutan serta tanggung jawab pernikahan. Pada era generasi Z, khususnya perempuan dewasa awal, dinamika kesiapan menikah semakin dipengaruhi oleh pola hubungan interpersonal dan kondisi sosial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Partisipan diperoleh melalui teknik *non-probability sampling* jenis *accidental sampling* berjumlah 333 responden. Instrumen penelitian yang digunakan, yakni *Marriage Readiness Criteria*, *Self-Report Attachment Style Prototypes*, dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan dan dukungan sosial secara simultan memberikan kontribusi signifikan sebesar 73.8% terhadap kesiapan menikah pada perempuan generasi Z di Sorong. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *secure attachment*, *dismissing attachment*, dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other* memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal generasi Z. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi keluarga dan dewasa awal dalam memahami kesiapan relasi jangka panjang pada generasi muda.

Kata kunci: *Dewasa Awal, Dukungan Sosial, Gaya Kelekatan, Kesiapan Menikah*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada fase dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan utama untuk membangun hubungan intim dan komitmen berkeluarga (Hurlock, 2009). Berdasarkan teori psikososial Erikson, yakni *intimacy versus isolation*, keberhasilan pada tahap ini menentukan kemampuan individu dalam menjalin relasi yang stabil dan bermakna (Erikson, 1980). Keberhasilan adaptasi tersebut tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi sangat bergantung pada kesiapan fisik dan psikologis, seperti kematangan emosi dan keterampilan sosial (Lo-Oh, 2023). Oleh karena itu, kesiapan menikah merupakan fondasi krusial sebelum memasuki kehidupan berkeluarga.

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya pergeseran pola pernikahan yang signifikan pada kelompok dewasa awal. Laporan *Progress of the World's Women* mengemukakan bahwa rata-rata usia menikah pertama perempuan berada pada angka sekitar 21.9 tahun pada tahun 1990 dan terus mengalami peningkatan pada dekade berikutnya seiring dengan perubahan sosial, meningkatnya akses pendidikan, serta dinamika ekonomi global (UN Women, 2019).

Pada tahun 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa populasi individu dewasa awal di Indonesia mencapai 64.22 juta jiwa, atau sekitar seperlima dari total penduduk nasional. Dari jumlah tersebut, sebanyak 69.75% individu dewasa awal dalam rentang usia 16-30 tahun dilaporkan masih berstatus belum menikah, yang setara dengan sekitar 44.82 juta jiwa. Angka ini menunjukkan puncak dari tren penundaan pernikahan yang berlangsung selama satu dekade terakhir. Secara historis, proporsi dewasa awal yang belum menikah mengalami peningkatan signifikan, dari 55.79% pada tahun 2015 menjadi 69.75% pada tahun 2024 (KumparanNEWS, 2025). Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi hidup pada kelompok dewasa awal, di mana pernikahan tidak lagi dipandang sebagai prioritas utama pada usia 20-an. Individu dewasa awal cenderung memfokuskan diri pada pencapaian pendidikan, pengembangan karier, serta menunda pernikahan hingga menemukan pasangan yang dianggap sesuai secara emosional dan psikologis (Rossanti dkk., 2024).

Terlepas dari tren penundaan pernikahan tersebut, akurasi data pernikahan di masyarakat juga menjadi perhatian penting. Dalam urusan administrasi, perbedaan antara jumlah pernikahan resmi dengan kenyataan di lapangan memang masih menjadi tantangan besar. Menurut Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Distrik Aimas Kabupaten Sorong, pihak KUA tidak bisa mendata secara pasti berapa banyak pasangan yang melakukan nikah siri karena prosesnya dilakukan secara diam-diam dan tidak melapor ke negara. Meskipun tidak tercatat secara resmi, fenomena nikah siri ini nyata adanya di tengah masyarakat. Cara paling mudah untuk melihat bukti keberadaan pernikahan siri ini adalah dengan memperhatikan tingginya angka permohonan istbat nikah di Pengadilan Agama.

Merujuk pada catatan perkara di Pengadilan Agama Kota Sorong, permohonan istbat nikah selama periode 2024 hingga awal 2026 memperlihatkan tren yang fluktuatif namun tetap intens. Sepanjang tahun 2024, tercatat sebanyak 251 perkara, dengan konsentrasi massa terbesar terjadi pada bulan Agustus sebanyak 114 perkara, serta Februari dan Juli masing-masing 43 dan 40 perkara. Dinamika ini berlanjut pada tahun 2025 dengan total 214 permohonan, di mana puncak pengajuan bergeser ke bulan September 76 perkara dan Mei 54 perkara. Adapun pada Januari 2026, tercatat 1 perkara yang telah terdaftar (Pengadilan Agama Sorong, 2025). Secara garis besar, tingginya volume perkara ini menunjukkan adanya dorongan kolektif masyarakat untuk memperoleh kepastian hukum atas status perkawinan mereka melalui jalur litigasi.

Keresahan masyarakat terhadap stabilitas domestik ini tidak hanya terlihat di pengadilan, tetapi juga terekam secara digital. Data *Google Trends* pada Agustus 2024 menunjukkan meningkatnya perhatian publik terhadap isu pernikahan yang ditandai dengan maraknya pencarian dan diskursus digital terkait tren *Marriage Is Scary*. Tren ini merefleksikan meningkatnya kekhawatiran, keraguan, dan ketidakpastian terhadap pernikahan, khususnya di kalangan generasi Z (Alitha dkk., 2025). Fenomena tersebut tidak hanya merepresentasikan kecemasan individual tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas dalam memaknai pernikahan di era digital. Perempuan generasi Z yang tumbuh dengan paparan intens terhadap media digital, cenderung lebih sering terpapar pada narasi tersebut, sehingga memperkuat rasa takut dan kecemasan terhadap komitmen pernikahan (Mafaz dkk., 2024;

Riswandi dkk., 2025). Banyak perempuan generasi Z merasa terjebak antara harapan masyarakat yang mengharuskan mereka untuk menikah dan keinginan pribadi untuk mengejar pendidikan, karier, dan pengembangan diri (Elviana & Erianjoni, 2024). Ketakutan ini sering kali diperkuat oleh pengalaman negatif yang dialami oleh generasi sebelumnya, seperti perceraian dan hubungan yang tidak sehat (Putri & Agustina, 2023).

Kenaikan angka penduduk yang belum menikah menggarisbawahi bahwa bagi generasi muda saat ini, pernikahan semakin dianggap sebagai pencapaian yang tertunda (*delayed milestone*). Oleh karena itu, penundaan pernikahan bukan sekadar masalah ketidakdewasaan, melainkan keputusan strategis dalam menghadapi tuntutan hidup modern (Asokawati & Utama, 2024). Meskipun kematangan emosional seharusnya meningkatkan kesiapan menikah (Ainiyah & Rosiana, 2025), perempuan dewasa awal generasi Z justru menunjukkan hal sebaliknya. Ketidaksiapan individu bermanifestasi dalam bentuk keraguan berkomitmen dan kecemasan akan konflik serta kurangnya dukungan emosional (Pratama dkk., 2025). Kekhawatiran ini diperparah oleh risiko kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tekanan sosial, dan beban ganda. Pada akhirnya, berbagai faktor tersebut mendorong pergeseran persepsi di mana pernikahan tidak lagi dianggap sebagai tujuan hidup utama, melainkan pilihan fleksibel yang mengutamakan pengembangan diri (Ramadhan dkk., 2025).

Seiring dengan arus modernisasi serta meningkatnya wacana kesetaraan gender, budaya patriarki masih menunjukkan keberlangsungan dan resistensi terhadap perubahan, khususnya dalam ranah domestik seperti keluarga (Nasrulloh & Hidayat, 2022). Perempuan kerap kali diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap urusan domestik, pengasuhan anak, serta menjadi penopang emosi keluarga, meskipun dalam banyak kasus mereka juga turut serta dalam sektor publik dan ekonomi (Safriyanto dkk., 2024). Ketimpangan peran tersebut tidak hanya berdampak pada penurunan kualitas hidup perempuan, tetapi juga berpotensi menciptakan relasi yang tidak seimbang dalam dinamika rumah tangga (Rahmawati, 2024). Budaya patriarki juga berimplikasi terhadap tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga yang sering kali tidak dilaporkan atau tidak dianggap sebagai pelanggaran (Rossevelt dkk., 2023).

Munculnya berbagai kekhawatiran dan perubahan persepsi ini menegaskan pentingnya meninjau kembali aspek kesiapan menikah pada generasi tersebut. Kesiapan menikah sendiri merupakan fondasi penting bagi individu dalam menentukan pasangan, waktu, serta tujuan pernikahan yang ingin dicapai (Denysenko, 2020). Individu dengan tingkat kesiapan yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk mencapai keberhasilan dalam pernikahan (Larson dkk., 2007). Hal ini dikarenakan kesiapan yang matang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara efektif, mengelola kapasitas ekonomi, serta memiliki ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai masalah (Tsania dkk., 2015). Sebaliknya, menikah tanpa kesiapan yang memadai dapat memicu ketidakharmonisan yang berisiko pada perceraian (Kristianti & Nurwati, 2021). Dampak negatif ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, keterbatasan pengelolaan emosi dapat memicu perilaku agresif yang berujung pada kekerasan dalam rumah (Sari & Sunarti, 2021). Kedua, rendahnya kesiapan psikologis menghambat kemampuan pasangan dalam menghadapi krisis serta mengekspresikan perasaan secara sehat. Ketiga, kurangnya keterampilan memecahkan masalah menyebabkan konflik tidak tertangani secara konstruktif.

Faktor pertama yang dibahas peneliti adalah, faktor internal dalam hal ini diwakili variabel gaya kelekatan. Konsep gaya kelekatan pada orang dewasa merujuk pada model yang dikembangkan oleh Bartholomew & Horowitz (1991), yang mengintegrasikan dua dimensi utama, yaitu pandangan terhadap diri (*model of self*) dan pandangan terhadap orang lain (*model of others*). Kombinasi kedua dimensi tersebut menghasilkan empat pola gaya kelekatan, yaitu *secure*, *dismissing*, *preoccupied*, dan *fearful*. Gaya kelekatan ini mencerminkan sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang layak dicintai dan didukung, serta sejauh mana individu memandang orang lain sebagai sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam hubungan dekat. Dalam konteks dewasa, gaya kelekatan berkembang dan diekspresikan terutama dalam hubungan romantis, di mana individu membentuk ikatan emosional dan kebutuhan akan kedekatan serta rasa aman terhadap pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Gaya kelekatan dewasa juga mencerminkan kecenderungan individu dalam mencari, mempertahankan, dan merespons dukungan emosional dari pasangan sebagai figur kelekatan (Ramba dkk., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

kualitas hubungan, komitmen, serta kesiapan individu dalam memasuki kehidupan pernikahan (Kusumawardhani dkk., 2024).

Selain itu, faktor eksternal juga berperan penting dalam hal ini diwakili variabel dukungan sosial. Dukungan sosial dipahami sebagai persepsi individu mengenai keberadaan sumber bantuan dari orang-orang terdekat, yang mencakup dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun pihak lain seperti pasangan. Dukungan ini berfungsi membantu individu dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan (Zimet dkk., 1988). Dukungan dari keluarga, teman, maupun pasangan membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan lebih percaya diri. Bagi individu yang merasa belum siap memasuki pernikahan, dukungan sosial berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa ia mampu menjalankan peran tersebut. Semakin kuat dukungan sosial yang diterima, semakin positif persepsi individu terhadap kesiapan menikahnya (Holman & Li, 1997).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, khususnya gaya kelekatan dan dukungan sosial. Mosko dan Pistole (2022) menemukan bahwa gaya kelekatan memiliki kontribusi signifikan terhadap sikap dan kesiapan menikah pada dewasa awal. Individu dengan *secure attachment* cenderung menunjukkan kesiapan menikah yang lebih tinggi, sementara gaya kelekatan *avoidant* dan *anxious* berhubungan negatif dengan kesiapan menikah (Raditya, 2023). Selain itu, dukungan sosial terbukti berperan positif dalam meningkatkan kesiapan menikah, terutama dukungan dari pasangan dan keluarga, sedangkan dukungan teman menunjukkan pengaruh yang relatif lebih lemah (Imanita, 2020). Penelitian dalam lima tahun terakhir juga mengungkapkan bahwa gaya kelekatan berkaitan dengan kecemasan menikah, kualitas hubungan, dan komitmen romantis (Sari & Sunarti, 2021), serta bahwa dukungan sosial berkontribusi dalam meningkatkan keyakinan menikah dan menurunkan tingkat stres dalam hubungan (Fitriani, 2022).

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan signifikansi gaya kelekatan dan dukungan sosial dalam membentuk kesiapan menikah, realitas pada perempuan dewasa awal generasi Z saat ini justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya yang ditandai dengan rendahnya kesiapan untuk berkomitmen (Herliana & Nur, 2023). Penelitian ini penting untuk dilakukan

mengingat rendahnya kesiapan psikologis dalam memasuki pernikahan berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi serius, seperti meningkatnya praktik nikah siri yang tidak memberikan perlindungan hukum bagi perempuan, konflik rumah tangga, perceraian dini, hingga kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak selalu didasarkan pada kesiapan emosional dan sosial yang matang, khususnya pada perempuan dewasa awal generasi Z yang berada pada fase perkembangan intimasi di tengah dinamika era digital. Di sisi lain, terdapat celah dalam penelitian sebelumnya yang sebagian besar masih menggabungkan subjek laki-laki dan perempuan tanpa menyoroti secara spesifik karakteristik generasi Z yang tumbuh dalam konteks digital dan perubahan nilai sosial (Muhammad, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh gaya kelekatan dan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. Penelitian ini juga memiliki nilai strategis sebagai upaya preventif untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan menikah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan empiris dalam penguatan program bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan pernikahan, membantu memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai gaya kelekatan, dukungan sosial, dan kesiapan menikah, serta intervensi psikologis yang sesuai dengan karakteristik generasi Z.

Tinjauan Pustaka

Kesiapan Menikah

Menurut Ghalili dkk. (2012), kesiapan menikah diartikan sebagai bentuk evaluasi diri individu yang berhubungan dengan sejauh mana ia mampu menerima dan mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan, serta menjalankan tanggung jawab baru sebagai pasangan dan calon orang tua. Seseorang dianggap memiliki kesiapan menikah apabila mampu berkomitmen dalam menjalankan tanggung jawab dan berbagi peran dengan pasangan, karena pernikahan menuntut adanya keseimbangan peran, termasuk dalam hal pengasuhan anak (Karunia & Rahaju, 2019). Selain itu, kesiapan

menikah juga berperan sebagai landasan penting dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan pasangan hidup, penentuan waktu yang tepat, serta tujuan dari pernikahan itu sendiri (Denysenko, 2020). Dengan demikian, kesiapan menikah mencerminkan penilaian individu terhadap kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi tuntutan serta tantangan dalam kehidupan pernikahan.

Berdasarkan Ghalili dkk. (2012), kesiapan menikah mencakup delapan dimensi yang berkaitan dengan aspek-aspek pernikahan dan kehidupan berkeluarga, yaitu: (1) Kesiapan fisik, merujuk pada kemampuan individu untuk menjalani hubungan seksual. Aspek ini menjadi salah satu dasar pernikahan, karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik dan kelanjutan keturunan. Selain itu, indikator kesiapan fisik juga mencakup kesiapan untuk mengalami kehamilan dan melahirkan anak. (2) Kesiapan mental, merupakan aspek kognitif yang melekat pada individu dewasa awal. Kesiapan ini tercermin dari kemampuan individu dalam merencanakan kehidupan masa depan, memiliki harapan yang realistis, menunjukkan sikap positif terhadap pernikahan, serta siap menanggung tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya. (3) Kesiapan finansial, merupakan salah satu aspek penting dalam kesiapan menikah, bagi perempuan kesiapan finansial berkaitan dengan kemandirian ekonomi pribadi sekaligus kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga. (4) Kesiapan moral, berkaitan dengan kemampuan individu dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang stabil dalam pernikahan. Hal ini mencakup komitmen terhadap hubungan pernikahan serta pematuhan terhadap nilai-nilai agama sebagai landasan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pernikahan. (5) Kesiapan emosional, stabilitas emosi memegang peran krusial dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan pernikahan yang harmonis. Kesiapan emosional ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya guna mencegah perilaku agresif maupun kekerasan. (6) Kesiapan kontekstual-sosial, berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, pencapaian karier jangka panjang dianggap penting sebagai bentuk kesiapan dalam mendukung kebutuhan keluarga di masa depan. (7) Kesiapan interpersonal, mencerminkan kemampuan individu dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Kesiapan ini ditunjukkan oleh

kesadaran individu untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri, meliputi kemampuan mendengarkan pasangan, membahas permasalahan pribadi secara terbuka, serta menghormati orang lain saat menghadapi perbedaan dan konflik. (8) Kesiapan menjalankan peran, mencakup kemampuan individu untuk melaksanakan tugas-tugas spesifik dalam keluarga, seperti mengelola rumah tangga, memasak, serta merawat dan mengasuh anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk. (2016), dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan individu untuk menikah, yaitu: (1) Tugas dan peran dalam keluarga, pembagian peran dalam rumah tangga kerap menjadi pertimbangan penting bagi dewasa muda yang akan menikah. Cara pembagian tanggung jawab dengan pasangan dalam mengelola rumah tangga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesiapan individu dalam menghadapi pernikahan. (2) Kesiapan finansial, mencakup kepemilikan pekerjaan yang stabil. Individu yang memiliki pekerjaan tetap dianggap mampu memberikan dukungan finansial kepada orang tua. Selain itu, tidak jarang individu juga berkeinginan untuk memiliki rumah sendiri sebelum menikah, sehingga setelah menikah mereka sudah memiliki tempat tinggal yang memadai untuk membangun kehidupan bersama keluarga. (3) Kematangan emosi, merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan menikah. Individu dengan emosi yang stabil lebih mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam pernikahan. Kematangan emosional diperlukan untuk mencegah terjadinya perilaku kekerasan saat muncul emosi negatif.

Gaya Kelekatan

Konsep gaya kelekatan dipahami sebagai seperangkat perilaku yang mendorong individu untuk membangun atau mempertahankan kedekatan dengan orang lain yang dianggap penting dan bermakna secara emosional (Bowlby, 1980). Santrock (2019) menambahkan bahwa kelekatan merupakan ikatan emosional yang kuat yang terjalin antara dua individu. Gaya kelekatan juga merujuk pada ikatan yang terbentuk antara individu dengan figur lekatnya pada masa dewasa, yang berkaitan dengan konsep diri serta pandangan terhadap hubungan sosial, termasuk hubungan romantis (Collins & Read, 1990). Lebih lanjut, gaya kelekatan dipahami sebagai pola interaksi yang muncul dalam

proses individu membangun kedekatan emosional yang lebih mendalam dengan orang lain, yang terbentuk melalui kombinasi antara persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain (Bartholomew & Horowitz, 1991). Kelekatan mengacu pada kecenderungan individu untuk mempertahankan kedekatan dengan pasangan tertentu serta rasa aman yang diperoleh melalui kedekatan tersebut (Mosko & Pistole, 2022). Kelekatan menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap individu untuk memperoleh perlindungan, rasa aman, serta perhatian dari orang lain.

Bartholomew dan Horowitz (1991) mengklasifikasikan dimensi kelekatan ke dalam empat kategori utama, yaitu: (1) *Secure attachment*, menggambarkan individu dengan tingkat ketergantungan dan penghindaran yang rendah terhadap orang lain. Dimensi ini ditandai oleh adanya keyakinan bahwa diri mereka layak untuk dicintai serta memiliki harapan positif bahwa orang lain akan memberikan penerimaan dan dukungan. Individu dengan gaya kelekatan aman umumnya menghargai hubungan yang intim, mampu membangun kedekatan tanpa kehilangan kemandirian, memiliki pandangan positif terhadap orang lain, menunjukkan rasa percaya diri dan konsep diri yang sehat, serta memiliki kepedulian dalam membahas hubungan dan permasalahan yang terkait di dalamnya. (2) *Dismissing attachment*, menggambarkan individu dengan tingkat ketergantungan yang rendah namun memiliki kecenderungan penghindaran yang tinggi terhadap orang lain. Individu dengan tipe ini cenderung memiliki persepsi positif terhadap diri sendiri, namun memandang orang lain secara negatif. Dimensi ini ditandai dengan kecenderungan untuk menyepelekan pentingnya hubungan yang dekat, menunjukkan ekspresi emosi yang terbatas, menekankan nilai kemandirian dan kepercayaan pada diri sendiri, serta cenderung enggan atau kurang terbuka dalam membicarakan hubungan interpersonal. (3) *Preoccupied attachment*, menggambarkan individu dengan tingkat ketergantungan yang tinggi dan kecenderungan penghindaran yang rendah terhadap orang lain. Individu dengan tipe ini umumnya memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri, disertai pandangan positif terhadap orang lain. Dimensi ini dicirikan oleh keterlibatan yang berlebihan dalam hubungan interpersonal, ketergantungan yang kuat pada penerimaan orang lain untuk mencapai kesejahteraan pribadi, kecenderungan mengidealkan pasangan atau orang terdekat, pandangan diri yang rendah, serta ekspresi emosi yang intens ketika

membahas hubungan. (4) *Fearful attachment*, menggambarkan individu dengan tingkat ketergantungan dan penghindaran yang sama-sama tinggi terhadap orang lain. Individu dengan gaya kelekatan ini cenderung memiliki perasaan tidak layak dicintai, disertai keyakinan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya atau akan menolak dirinya. Dimensi ini ditandai oleh kecenderungan untuk menghindari hubungan dekat karena rasa takut akan penolakan, rendahnya kepercayaan terhadap orang lain, perasaan tidak aman secara pribadi, serta kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna.

Helmi (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan gaya kelekatan pada individu. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yakni: (1) Pengalaman masa lalu, baik menyenangkan maupun menyedihkan, sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal, memengaruhi pembentukan gaya kelekatan individu dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. (2) Pengasuhan yang tidak konsisten dapat menghambat anak dalam membentuk kelekatan dengan orang tua. Ketidakpastian sikap orang tua, baik secara emosional maupun perilaku, membuat anak bingung, tidak yakin, dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap figur lekatnya. Sedangkan, faktor eksternalnya, yakni sering berpindah tempat tinggal menyulitkan anak, terutama balita, dalam menyesuaikan diri. Jika orang tua tidak memberikan pendampingan dan rasa aman, ketidakstabilan kelekatan dapat memunculkan reaksi negatif pada anak yang berpotensi menjadi pola perilaku sulit dikendalikan.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial didefinisikan sebagai bentuk informasi atau bantuan yang diberikan oleh orang lain, yang memungkinkan individu merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu jaringan sosial yang saling berkomunikasi dan memiliki tanggung jawab bersama (Taylor, 2018). Menurut Zimet dkk. (1988), dukungan sosial diartikan sebagai persepsi individu terhadap ketersediaan sumber dukungan dari orang-orang terdekat yang membantu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Dukungan tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, maupun pasangan. Adanya dukungan dari lingkungan terdekat membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai

oleh orang lain di sekitarnya. Dukungan sosial dapat dipahami sebagai manifestasi dari perilaku suportif yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain yang memiliki hubungan emosional erat dan peran bermakna dalam kehidupannya (Eva & Bisri, 2018).

Zimet dkk. (1988) yang dikutip oleh Fauzia dan Febriani (2024), dukungan sosial terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu: (1) Dukungan keluarga, dukungan ini diberikan oleh keluarga individu sebagai upaya untuk membantu dalam menyelesaikan permasalahan, memberikan nasihat terkait keputusan yang akan diambil, baik dari segi positif maupun negatif, serta memberikan dukungan secara emosional. (2) Dukungan teman, dukungan ini diberikan oleh teman terdekat yang dianggap dapat dipercaya, dengan bentuk bantuan berupa pemberian saran, kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah, serta berbagai bentuk dukungan lainnya. (3) Dukungan *significant other*, dukungan ini dapat diberikan oleh individu yang dianggap istimewa, rekan kerja, maupun pihak lain di lingkungan sosial. Bentuk dukungan tersebut mencakup pemberian rasa nyaman, serta bantuan baik secara fisik maupun moral yang dapat menumbuhkan perasaan dihargai pada diri individu.

Dukungan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dalam kehidupan individu. Menurut Zeirliana (2025), beberapa faktor yang memengaruhi dukungan sosial, antara lain: (1) Sumber dukungan, dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan orang terdekat (Zimet dkk., 1988). Choi dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya cenderung memiliki kecemasan lebih rendah, mendukung pemilihan variabel sumber dukungan sosial dalam penelitian ini. (2) Kualitas hubungan, sangat memengaruhi efektivitas dukungan sosial yang diterima. Hubungan yang hangat, empatik, dan *non-judgmental* meningkatkan persepsi individu terhadap dukungan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Friedlander dkk. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki hubungan interpersonal yang positif dan terbuka cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. (3) Ketersediaan dan kepatuhan, mencerminkan sejauh mana individu menerima bantuan saat dibutuhkan. Dari NST dkk. (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang merasakan kehadiran orang terdekat saat menghadapi stres akademik menunjukkan adaptasi psikologis lebih baik, sehingga kepercayaan pada

lingkungan sosial meningkat dan tingkat kecemasan menurun. (4) Komunikasi dan interaksi, dapat memengaruhi persepsi dukungan sosial. Komunikasi yang baik meningkatkan rasa dipahami dan didukung (Zimet dkk., 1988). Choi dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik memiliki persepsi dukungan sosial lebih tinggi dan tingkat kecemasan lebih rendah, sedangkan komunikasi yang kurang sehat dapat menjadikan hubungan sosial sebagai sumber stres.

Dewasa Awal

Menurut Hurlock (2012), masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai mencapai kemandirian, menetapkan arah serta tujuan hidup, dan membangun hubungan sosial yang lebih stabil, termasuk dalam aspek pekerjaan, pernikahan, serta kehidupan berkeluarga, dengan rentang usia antara 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, individu dihadapkan pada berbagai tugas perkembangan yang perlu dipenuhi, antara lain memperoleh pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama pasangan, memulai kehidupan berkeluarga, membesarkan anak, mengelola rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, serta berpartisipasi dalam kelompok sosial (Putri, 2019).

Menurut Erikson (1980), tahap perkembangan dewasa awal ditandai dengan krisis *intimacy versus isolation*, di mana individu menghadapi tugas perkembangan untuk membangun hubungan yang erat dengan orang lain. Keberhasilan dalam tahap ini akan membawa individu pada perasaan bahagia dan puas, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan rasa kesepian dan keterasingan. Masa dewasa awal merupakan fase perkembangan individu yang berada pada rentang usia 18 hingga 30 tahun, di mana seseorang mulai mencapai kemandirian, menetapkan tujuan hidup, serta membangun kestabilan dalam berbagai aspek hubungan sosial, termasuk pekerjaan, pernikahan, dan keluarga.

Karakteristik utama individu pada tahap dewasa awal berdasarkan Hurlock (2012), yaitu: (1) Masa dewasa awal adalah periode penyesuaian, di mana individu berupaya mengeksplorasi berbagai peluang dalam hidupnya. Setelah menemukan pola hidup yang sesuai dengan kebutuhannya, individu akan mulai membangun serta menginternalisasi pola perilaku, sikap, dan nilai-

nilai yang kemudian menjadi karakteristik tetap dalam kehidupannya. (2) Masa dewasa awal merupakan tahap kehidupan yang ditandai dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Pada tahap ini, kondisi biologis dan sistem reproduksi individu berada dalam keadaan paling optimal untuk mendukung proses memiliki keturunan. (3) Masa dewasa awal adalah tahap kehidupan yang penuh tantangan karena individu harus menyesuaikan diri dengan peran baru, seperti dalam pernikahan maupun pekerjaan. Ketidakmampuan beradaptasi pada tahap ini dapat menimbulkan berbagai masalah, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya kesiapan diri dan minimnya dukungan dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan. (4) Masa dewasa awal sering ditandai oleh gejala emosional, di mana individu berusia 18-39 tahun cenderung mengalami ketidakstabilan perasaan, kecemasan, sikap memberontak, dan ketegangan. Kekhawatiran mengenai pekerjaan yang belum mapan serta peran baru sebagai pasangan atau orang tua dapat memperburuk kondisi emosional hingga menimbulkan stres. (5) Masa dewasa awal kerap dikaitkan dengan munculnya rasa keterasingan sosial. Peralihan dari dunia pendidikan menuju kehidupan dewasa, seperti membangun karier, menikah, dan membentuk keluarga, sering membuat hubungan dengan teman sebaya menjadi berjarak. (6) Masa dewasa awal adalah tahap ketika individu mulai memahami arti komitmen. Pada fase ini terjadi pergeseran dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian. (7) Masa dewasa awal juga dapat menjadi periode ketergantungan, di mana individu masih bergantung pada orang tua atau lembaga tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan pengambilan keputusan. (8) Masa dewasa awal ditandai oleh perubahan nilai-nilai kehidupan. Seiring bertambahnya pengalaman dan meluasnya interaksi sosial, individu cenderung menyesuaikan nilai-nilai yang dianut agar selaras dengan norma dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya. (9) Masa dewasa awal merupakan fase adaptasi terhadap gaya hidup baru. Pada tahap ini, individu dituntut untuk lebih bertanggung jawab karena harus menyeimbangkan peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. (10) Masa dewasa awal juga menjadi periode berkembangnya kreativitas. Tingkat kreativitas individu pada masa ini dipengaruhi oleh kemampuan, minat, potensi, serta kesempatan yang dimilikinya dalam mengembangkan diri.

Generasi Z

Generasi Z, yang juga dikenal sebagai iGeneration, Generasi Net, atau Generasi Internet, merupakan kelompok yang sangat lekat dengan perkembangan teknologi digital. Julukan tersebut muncul karena dalam kehidupan sehari-harinya, generasi ini tidak terlepas dari penggunaan gawai dan aktif mendominasi komunikasi melalui media sosial. Generasi Z dikenal sebagai *digital native* sejati, yaitu individu yang sejak usia dini telah terbiasa dengan berbagai kemudahan dan inovasi teknologi (Joy Roesma & Nadia Mulya, 2018). Generasi Z atau Gen Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, di mana perkembangan teknologi, informasi, serta media sosial menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka (Eldridge & Alison, 2024).

Pengaruh Gaya Kelekatan dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah Perempuan Dewasa Awal Generasi Z

Pada fase dewasa awal, individu menghadapi berbagai tugas perkembangan yang penting dalam membentuk kemandirian, identitas, serta kemampuan menjalin hubungan intim yang bermakna (Putri, 2019). Salah satu tugas utama pada tahap ini adalah membangun hubungan yang stabil dan dekat, yang sering kali diwujudkan dalam bentuk pernikahan. Namun, fenomena pada generasi Z menunjukkan bahwa banyak perempuan dewasa awal mengalami keraguan dan ketidaksiapan untuk menikah. Media sosial dan tren seperti *#MarriageIsScary* turut memperkuat kekhawatiran terkait potensi konflik rumah tangga, beban ganda pekerjaan dan tanggung jawab domestik, serta risiko kekerasan dalam rumah tangga (Annisa dkk., 2025; Rahmawati, 2025). Pergeseran pandangan ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak lagi hanya dipandang sebagai tujuan hidup, tetapi juga sebagai pilihan yang harus disiapkan secara matang (Ramadhan dkk., 2025).

Kesiapan menikah merupakan indikator penting dalam menentukan kemampuan individu untuk menjalani peran pernikahan, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait pasangan, waktu pernikahan, serta tujuan pernikahan itu sendiri (Denysenko, 2020; Ghalili dkk., 2012). Tingkat kesiapan menikah yang baik memungkinkan individu untuk menghadapi masalah,

berkomunikasi secara efektif, serta meningkatkan kapasitas ekonomi dan psikologis, sehingga peluang keberhasilan pernikahan meningkat (Larson dkk., 2007; Tsania dkk., 2015). Sebaliknya, pernikahan tanpa kesiapan yang memadai dapat berisiko tidak harmonis dan berujung pada perceraian (Kristianti & Nurwati, 2021).

Gaya kelekatan merupakan pola interaksi individu dalam membangun hubungan dekat yang terdiri dari empat tipe, yaitu *secure*, *dismissing*, *preoccupied*, dan *fearful* (Bartholomew & Horowitz, 1991). Individu dengan *secure attachment* cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, mampu mengelola emosi, serta lebih siap menghadapi komitmen jangka panjang. Sebaliknya, gaya kelekatan *insecure* (*avoidant* atau *anxious*) dapat memengaruhi kesiapan menikah secara negatif, terkait kesulitan dalam membangun hubungan yang stabil dan harmonis (Prastiwi dkk., 2025).

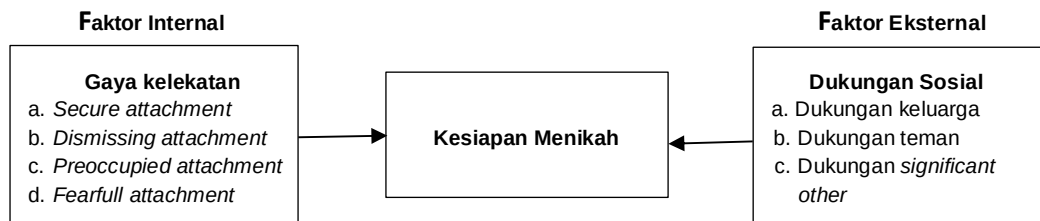
Sedangkan, dukungan sosial merupakan pilar eksternal utama yang secara signifikan meningkatkan kesiapan menikah perempuan dewasa awal, khususnya dalam membekali individu dengan keyakinan emosional dan kapasitas tanggung jawab sosial (Wilis dkk., 2025). Dukungan sosial menjadi faktor pelindung yang meningkatkan keyakinan menikah dan menurunkan stres, terutama dukungan dari keluarga dan pasangan (Fitriani, 2022).

Dengan demikian, gaya kelekatan dan dukungan sosial merupakan dua variabel bebas yang diduga bahwa hal ini memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Individu dengan gaya kelekatan aman cenderung lebih mampu memanfaatkan dukungan sosial yang diterimanya secara adaptif, sehingga meningkatkan keyakinan dan kesiapan dalam menghadapi komitmen pernikahan. Dengan demikian, kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z merupakan hasil interaksi antara faktor internal berupa gaya kelekatan dan faktor eksternal berupa dukungan sosial dalam menghadapi tuntutan perkembangan dan konteks sosial yang kompleks.

Kerangka Berpikir

Gambar 1

Kerangka berpikir



Hipotesis

Hipotesis mayor dalam penelitian ini menyatakan bahwa gaya kelekatan dan dukungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. Adapun hipotesis minor dalam penelitian ini meliputi: (1) Terdapat pengaruh *secure attachment* pada variabel gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. (2) Terdapat pengaruh *dismissing attachment* pada variabel gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. (3) Terdapat pengaruh *preoccupied attachment* pada variabel gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. (4) Terdapat pengaruh *fearful attachment* pada variabel gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. (5) Terdapat pengaruh dukungan keluarga pada variabel dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. (6) Terdapat pengaruh dukungan teman pada variabel dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. (7) Terdapat pengaruh dukungan *significant other* pada variabel dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z.

METODE

Pendekatan/Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bersifat sistematis, terstruktur, dan menggunakan data numerik untuk menjelaskan pengaruh antarvariabel secara objektif (Fauzi dkk., 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel independen, yaitu gaya kelekatan dan dukungan sosial, terhadap variabel dependen, yaitu kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z. Tahap pelaksanaan akan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online melalui *google form* kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antarvariabel. Lokasi penelitian dilakukan di Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang termasuk dalam kategori generasi Z yang berdomisili di Sorong, Papua Barat Daya. Generasi Z dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Francis & Hoefel, 2018), sehingga rentang usia subjek penelitian berada pada kisaran 18 hingga 29 tahun. Karakteristik responden yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal berusia antara 18 hingga 29 tahun, belum menikah, serta berdomisili di Sorong, Papua Barat Daya. Selain itu, responden juga bersedia berpartisipasi secara sukarela dengan mengisi kuesioner penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti.

Berdasarkan data demografi aktual Badan Pusat Statistika Kabupaten Sorong dan Kota Sorong (2025) basis populasi terjangkau (*accessible population*) mencakup kohort usia produktif muda, yakni kelompok usia 15-19 tahun (6.224), 20-24 tahun (6.079), dan 25-29 tahun (5.748). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sorong dan Kota Sorong, jumlah proporsi perempuan dewasa awal yang belum menikah tidak dicantumkan secara langsung. Dengan mempertimbangkan irisan usia inklusi (mulai 18 tahun), maka total populasi relevan dalam rentang 18-29 tahun diestimasikan kurang lebih 19.000 jiwa.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada tabel Isaac dan Michael untuk meminimalkan kesalahan generalisasi (Sugiyono, 2017). Berdasarkan estimasi yang berjumlah kurang lebih 19.000 jiwa dengan taraf kesalahan 5% maka jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 345 responden (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, yakni *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap cocok dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka individu tersebut dijadikan sebagai sampel.

Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016). Pertama, setiap responden dimintai persetujuan untuk berpartisipasi secara sukarela sebagai bentuk penerapan *informed consent*. Persetujuan responden ditunjukkan melalui kesediaan mengisi kuesioner tanpa adanya paksaan. Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan pemberian kode anonim untuk memastikan privasi tetap terlindungi. Kedua, penelitian ini berpegang pada prinsip kerahasiaan (*confidentiality*), di mana seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk tujuan akademik dan tidak disebarluaskan kepada pihak lain di luar konteks penelitian. Ketiga, penelitian ini juga menerapkan prinsip *no harm*, yang berarti bahwa seluruh proses penelitian dirancang agar tidak menimbulkan risiko atau dampak negatif terhadap responden, baik secara fisik maupun psikologis.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif melalui skala yang disebar secara online via *google form*. Peneliti menggunakan *google form* karena memudahkan distribusi skala kepada responden secara luas, efisien dari segi waktu dan biaya, serta mendukung pengumpulan data secara sistematis dan terorganisasi. Dalam penelitian ini, format *google form* menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan analisis *Corrected Item-Total Correlation* dengan merujuk pada tabel *Product Moment* Sugiyono (2017). Berdasarkan jumlah responden uji coba ($N = 58$), penentuan nilai acuan

dibulatkan pada $N = 60$ dengan taraf signifikansi 5%, sehingga diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0.254. Aitem indikator dinyatakan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* ≥ 0.254 . Berdasarkan acuan tersebut, peneliti menetapkan batasan 0.254 sebagai standar validitas untuk seluruh skala. Selain itu, sebuah instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik jika koefisiennya mencapai minimal 0.700 (Azwar, 2017).

Tabel. 1

Skor skala likert

Kategori	Favorable	Unfavorable
Sangat Relevan	4	1
Relevan	3	2
Tidak Relevan	2	3
Sangat Tidak Relevan	1	4

Instrumen Skala Kesiapan Menikah

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesiapan menikah adalah *Marriage Readiness Criteria* yang dikembangkan oleh Ghalili dkk. (2012). Instrumen ini telah diadaptasi dan dimodifikasi oleh Ningrum (2021) menjadi 32 item yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian. Diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil menunjukkan model bersifat unidimensional dan *fit* dengan nilai $p = 0.06696$ ($> 0,05$) dan RMSEA = 0.019 (< 0.05).

Tabel. 2

Blueprint skala kesiapan menikah sebelum modifikasi

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kesiapan fisik	1	2	2
2.	Kesiapan mental	3,4,5,6,7	-	5
3.	Kesiapan finansial	8,9,10,11	-	4
4.	Kesiapan moral	12,13,14 15,17	16	6
5.	Kesiapan emosi	18,19,20 21,22	23,24	7
6.	Kesiapan kontekstual-sosial	25,26	-	2
7.	Kesiapan interpersonal	27,28 29,30	-	4
8.	Kesiapan peran dan tanggung jawab	31,32	-	2
Jumlah		28	4	32

Modifikasi yang dilakukan berupa penyesuaian bahasa, validitas isi dan penambahan jumlah aitem sebanyak enam aitem pada instrumen penelitian yang didistribusikan secara merata ke dalam tiga aspek, yaitu kesiapan fisik, kesiapan kontekstual-sosial, dan kesiapan peran dan tanggung jawab. Penambahan aitem dalam instrumen dilakukan sebelum proses *expert judgement* oleh ahli. Proses penulisan dan penambahan aitem (*item generation/item pool construction*) harus diselesaikan sepenuhnya sebelum melangkah ke tahap penilaian ahli (*expert judgment*) dan uji coba (*tryout*) kepada responden (Carpenter, 2018). Masing-masing aspek tersebut mendapatkan penambahan dua aitem baru, sehingga total keseluruhan aitem berkembang dari yang semula 32 menjadi 38 aitem dengan melibatkan *tryout*/uji coba skala kepada 58 responden non sampel yang selanjutnya diuji menggunakan uji validitas dengan indeks validitas sebesar 0.254. Aitem dengan skor validitas di bawah 0.254 tidak dipertahankan sehingga menyisakan 25 aitem dari 38 aitem yang diajukan. Hasil modifikasi akhir didapatkan skala dengan keseluruhan aitemnya berupa *favorable*. Gugurnya aitem *unfavorable* dalam analisis psikometris sebagian besar berakar pada bias respons responden yang dipicu oleh kompleksitas kognitif dan struktur instrumen (Nieto dkk., 2021).

Tabel. 3

Blueprint skala kesiapan menikah setelah dimodifikasi

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kesiapan fisik	1,2,3	-	3
2.	Kesiapan mental	4,5,6,7,13	-	5
3.	Kesiapan finansial	8,9	-	2
4.	Kesiapan moral	10,11,12,14,16	-	5
5.	Kesiapan emosi	15,17	-	2
6.	Kesiapan kontekstual-sosial	18,19	-	2
7.	Kesiapan interpersonal	20,21,22	-	3
8.	Kesiapan peran dan tanggung jawab	23,24,25	-	3
Jumlah		25	-	25

Instrumen Skala Gaya Kelekatan

Gaya kelekatan diukur menggunakan instrumen *Self-Report Attachment Style Prototypes* yang dikembangkan oleh Bartholomew dan Horowitz (1991). Instrumen ini diadaptasi kembali oleh Ningrum (2022) yang terdiri dari 26 item untuk mengukur empat tipe kelekatan dan sesuai dengan konteks penelitian.

Hasil uji validitas konstruk dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan keempat dimensi skala *attachment* memiliki model yang fit ($p > 0.05$ dan $RMSEA < 0.05$). Secara ringkas, dimensi *secure* ($p = 0.17233$; $RMSEA = 0.036$), dimensi *preoccupied* ($p = 0.09153$; $RMSEA = 0.048$), dimensi *dismissing* ($p = 0.31877$; $RMSEA = 0.023$) dan dimensi *fearful* ($p = 0.32828$; $RMSEA = 0.021$).

Tabel. 4

Blueprint skala gaya kelekatan sebelum dimodifikasi

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Secure attachment</i>	1,2,9,11 14,23,24	-	7
2.	<i>Dismissing attachment</i>	3,8,12 16,19,25	-	6
3.	<i>Preoccupied attachment</i>	5,6,13 15,20,21	-	6
4.	<i>Fearful attachment</i>	4,7,10,17 18,22,26	-	7
Jumlah		26	-	26

Modifikasi yang dilakukan berupa penyesuaian bahasa dan validitas isi dengan melibatkan *tryout*/uji coba skala kepada 58 responden non sampel yang selanjutnya diuji menggunakan uji validitas dengan indeks validitas sebesar 0.254. Aitem dengan skor validitas di bawah 0.254 tidak dipertahankan sehingga menyisakan 15 aitem dari 26 aitem yang diajukan.

Tabel. 5

Blueprint skala gaya kelekatan setelah dimodifikasi

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Secure attachment</i>	1,6,7,8,14	-	5
2.	<i>Dismissing attachment</i>	2,5,10	15	4
3.	<i>Preoccupied attachment</i>	4,9,12	-	3
4.	<i>Fearful attachment</i>	3,11,13	-	3
Jumlah		14	1	15

Instrumen Skala Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur dengan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang dikembangkan oleh Zimet dkk. (1988). Skala ini telah diterjemahkan dan dimodifikasi oleh Ningrum (2021) menjadi 15 item yang mencakup dukungan dari keluarga, teman, dan *significant other* yang sesuai

dengan kebutuhan penelitian. Secara terperinci, dimensi dukungan keluarga ($p = 0.23674$; RMSEA = 0.037), dimensi dukungan teman ($p = 0.29572$; RMSEA = 0.027), dan dimensi dukungan *significant other* ($p = 0.75551$; RMSEA = 0.000).

Tabel. 6

Blueprint skala dukungan sosial sebelum dimodifikasi

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Dukungan keluarga	3,4,9,12	6	5
2.	Dukungan teman	1,2,5,14	8	5
3.	Dukungan <i>significant other</i>	11,7,10,13	15	5
Jumlah		12	3	15

Modifikasi yang dilakukan berupa penyesuaian bahasa dan validitas isi dengan melibatkan *tryout*/uji coba skala kepada 58 responden non sampel yang selanjutnya diuji menggunakan uji validitas dengan indeks validitas sebesar 0.254. Aitem dengan skor validitas di bawah 0,254 tidak dipertahankan sehingga menyisakan 9 aitem dari 15 aitem yang diajukan.

Tabel. 7

Blueprint skala dukungan sosial setelah dimodifikasi

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Dukungan keluarga	2,6,8	-	3
2.	Dukungan teman	1,3	5	3
3.	Dukungan <i>significant other</i>	4,7,9	-	3
Jumlah		8	1	9

Hasil uji validitas konstruk menunjukkan bahwa sebagian besar butir instrumen valid. Untuk kesiapan menikah, 25 dari 38 butir valid dengan indeks validitas 0.257 sampai 0.554; untuk gaya kelekatan, 15 dari 26 butir valid dengan indeks validitas 0.296 sampai 0.614 dan untuk dukungan sosial, 9 dari 15 butir valid dengan indeks validitas 0.338 sampai 0.576.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Koefisien *Cronbach's Alpha* dengan menetapkan batas minimal 0.700 dinyatakan reliabel. Hasil menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.853 untuk skala kesiapan menikah, 0.824 untuk skala gaya kelekatan dan 0.781 untuk skala dukungan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa aitem-aitem yang digunakan telah memenuhi kriteria tersebut, sehingga instrumen dapat digunakan dalam penelitian.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan utama. Peneliti melakukan serangkaian uji, yaitu uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji tambahan. Tahap uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan dasar analisis regresi. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, yang terdiri atas uji simultan (F), uji parsial (T), dan perhitungan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dilakukan analisis tambahan berupa uji beda untuk memperoleh gambaran distribusi variabel penelitian berdasarkan karakteristik demografis responden. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows Release* versi 20.0.

HASIL

Data Demografis Responden

Berikut ini adalah analisis data demografis dengan responden sebanyak 345 orang. Peneliti akan menjelaskan gambaran responden penelitian yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel. 8

Gambaran umum subjek penelitian

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Domisili		
Kabupaten Sorong	166	48.1%
Kota Sorong	179	51.9%
Jenis kelamin		
Perempuan	345	100%
Usia		
18-21 tahun	97	28.1%
22-25 tahun	176	51%
26-29 tahun	72	20.9%
Pendidikan		
SMA/ sederajat	148	42.9%
Diploma	45	13%
S1	140	40.6%
S2	8	2.3%
S3	4	1.2%
Pekerjaan		
Mahasiswi	119	34.4%
Pegawai Negeri	30	8.7%
Pegawai Swasta	133	38.6%
Wirausaha	53	15.4%
Guru	2	0.6%
Lain-lain	8	2.3%
Latar belakang pernikahan orang tua		
Menikah	303	87.8%
Bercerai	42	12.2%
Lama menjalin hubungan dengan pasangan		
<6 bulan	51	14.7%
6 bulan-1 tahun	71	20.6%
1-2 tahun	126	36.5%
3-5 tahun	80	23.2%
>5 tahun	14	4.1%
Belum memiliki pasangan	3	0.9%
Rentang usia ingin menikah		
18-21 tahun	8	2.3%
22-25 tahun	129	37.4%
26-29 tahun	208	60.3%
Dapat izin orang tua untuk menikah		
Sudah	230	66.7%
Belum	115	33.3%
Pandangan mengenai pernikahan		
Sesuatu yang sakral atau suci.	110	31.9%
Janji setia seumur hidup.	79	22.9%
Tanggung jawab suami dan istri.	67	19.4%

Suatu gerbang untuk membentuk keluarga bahagia.	65	18.8%
Untuk memiliki keturunan yang baik dan berkualitas.	24	7%

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 345 orang (100%), berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia antara 18-29 tahun. Pendidikan responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah SMA/ sederajat sebanyak 148 orang (42.9%), dengan status pekerjaan didominasi oleh Pegawai Swasta sebanyak 133 orang (38.6%), serta mayoritas berdomisili di wilayah Kota Sorong sebanyak 179 orang (51.9%). Selanjutnya, berdasarkan latar belakang keluarga, mayoritas responden memiliki orang tua dengan status menikah, yaitu sebanyak 303 orang (87.8%). Terkait durasi hubungan dengan pasangan, data didominasi oleh responden yang telah menjalin hubungan selama 1 sampai 2 tahun sebanyak 126 orang (36.5%). Mengenai rencana masa depan, responden paling banyak memilih rentang usia 26 sampai 29 tahun sebagai usia ideal untuk menikah, yaitu sebanyak 208 orang (60.3%). Selain itu, terkait kesiapan normatif, mayoritas responden menyatakan telah mendapatkan izin untuk menikah dari kedua belah pihak orang tua sebanyak 230 orang (66.7%). Terakhir, mengenai persepsi terhadap institusi perkawinan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah menganggap pernikahan sebagai sesuatu yang sakral atau suci dengan frekuensi sebanyak 110 orang (31.9%).

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi data penelitian pada masing-masing variabel. Statistik deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif untuk seluruh variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel. 9

Hasil uji analisis deskriptif

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan menikah	333	65	83	74.78	3.570
<i>Secure attachment</i>	333	10	20	14.94	1.790
<i>Dismissing attachment</i>	333	8	16	11.76	1.631
<i>Preoccupied attachment</i>	333	6	12	9.00	1.441
<i>Fearful attachment</i>	333	4	12	8.95	1.514
Dukungan keluarga	333	6	12	9.17	1.420

Dukungan teman	333	5	12	9.06	1.428
Dukungan <i>significant other</i>	333	6	12	8.89	1.438
Valid N (listwise)	333				

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa variabel kesiapan menikah memiliki nilai *minimum* sebesar 65 dan nilai *maximum* 83, dengan *mean* sebesar 74.78 serta *standard deviation* sebesar 3.570. Pada variabel *secure attachment* memiliki nilai *minimum* sebesar 10 dan nilai *maximum* 20, dengan *mean* sebesar 14.94 serta *standard deviation* sebesar 1.790. Pada variabel *dismissing attachment* memiliki nilai *minimum* sebesar 8 dan nilai *maximum* 16, dengan *mean* sebesar 11.76 serta *standard deviation* sebesar 1.631. Pada variabel *preoccupied attachment* memiliki nilai *minimum* sebesar 6 dan nilai *maximum* 12, dengan *mean* sebesar 9.00 serta *standard deviation* sebesar 1.441. Pada variabel *fearful attachment* memiliki nilai *minimum* sebesar 4 dan nilai *maximum* 12, dengan *mean* sebesar 8.95 serta *standard deviation* sebesar 1.514.

Selanjutnya, pada variabel dukungan keluarga memiliki nilai *minimum* sebesar 6 dan nilai *maximum* 12, dengan *mean* sebesar 9.17 serta *standard deviation* sebesar 1.420. Pada variabel dukungan teman memiliki nilai *minimum* sebesar 5 dan nilai *maximum* 12, dengan *mean* sebesar 9.06 serta *standard deviation* sebesar 1.428. Pada variabel dukungan *significant other* memiliki nilai *minimum* sebesar 6 dan nilai *maximum* 12, dengan *mean* sebesar 8.89 serta *standard deviation* sebesar 1.438.

Dari analisis deskriptif yang telah dijelaskan, dapat terlihat dari keseluruhan variabel yang memiliki minimum terendah adalah variabel *fearful attachment* dan nilai maksimum tertinggi adalah variabel kesiapan menikah. Artinya, variabel *fearful attachment* memiliki nilai terendah dan variabel kesiapan menikah memiliki nilai tertinggi dari keseluruhan data pada sampel penelitian ini.

Selanjutnya, dilakukan analisis distribusi frekuensi pada variabel kesiapan menikah, gaya kelekatan, dan dukungan sosial. Analisis ini bertujuan untuk mengelompokkan responden ke dalam beberapa kategori. Kategorisasi pada penelitian ini dibuat menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Kategori dibuat menjadi tiga bagian untuk melihat distribusi data agar lebih merata. Norma skor ditetapkan untuk pedoman interpretasi skor dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel. 10
Pedoman interpretasi skor

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X \leq M + 1 \text{ SD}$
Tinggi	$X > M + 1 \text{ SD}$

Setelah melihat norma skor yang didapatkan, langkah selanjutnya adalah menjelaskan perolehan nilai persentase kategorisasi untuk variabel kesiapan menikah, gaya kelekatan dan dukungan sosial. Gambaran distribusi frekuensi data penelitian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel. 11
Tabel distribusi frekuensi data

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Kesiapan menikah	53	15.9%	225	67.6%	55	16.5%
<i>Secure attachment</i>	74	22.2%	195	58.6%	64	19.2%
<i>Dismissing attachment</i>	78	23.4%	206	61.9%	49	14.7%
<i>Preoccupied attachment</i>	50	15%	232	69.7%	51	15.3%
<i>Fearful attachment</i>	58	17.4%	221	66.4%	54	16.2%
Dukungan keluarga	42	12.6%	231	69.4%	60	18%
Dukungan teman	51	15.3%	233	70%	49	14.7%
Dukungan <i>significant other</i>	61	18.3%	230	69.1%	42	12.6%

Berdasarkan hasil pada tabel 11, diketahui bahwa 53 responden dengan persentase 15.9% memiliki tingkat kesiapan menikah yang rendah, 225 responden dengan persentase 67.6% memiliki tingkat kesiapan menikah yang sedang, dan 55 responden dengan persentase 16.5% memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi. Kemudian, 74 responden dengan persentase 22.2% memiliki tingkat *secure attachment* yang rendah, 195 responden dengan persentase 58.6% memiliki tingkat *secure attachment* yang sedang, dan 64 responden dengan persentase 19.2% memiliki tingkat *secure attachment* yang tinggi.

Pada variabel *dismissing attachment*, sebanyak 78 responden dengan persentase 23.4% memiliki tingkat *dismissing attachment* yang rendah, sebanyak 206 responden dengan persentase 61.9% memiliki tingkat *dismissing attachment* yang sedang, dan sebanyak 49 responden dengan persentase 14.7% memiliki tingkat *dismissing attachment* yang tinggi. Kemudian, sebanyak 50 responden dengan persentase 15% memiliki tingkat *preoccupied attachment* yang rendah,

sebanyak 232 responden dengan persentase 69.7% memiliki tingkat *preoccupied attachment* yang sedang, dan sebanyak 51 responden dengan persentase 15.3% memiliki tingkat *preoccupied attachment* yang tinggi. Selanjutnya, pada variabel *fearful attachment*, sebanyak 58 responden dengan persentase 17.4% memiliki tingkat *fearful attachment* yang rendah, sebanyak 221 responden dengan persentase 66.4% memiliki tingkat *fearful attachment* yang sedang, dan sebanyak 54 responden dengan persentase 16.2% memiliki tingkat *fearful attachment* yang tinggi.

Pada variabel dukungan keluarga, sebanyak 42 responden dengan persentase 12.6% memiliki tingkat dukungan keluarga yang rendah, sebanyak 231 responden dengan persentase 69.4% memiliki tingkat dukungan keluarga yang sedang, dan sebanyak 60 responden dengan persentase 18% memiliki tingkat dukungan keluarga yang tinggi. Pada variabel dukungan teman, sebanyak 51 responden dengan persentase 15.3% memiliki tingkat dukungan teman yang rendah, sebanyak 233 responden dengan persentase 70% memiliki tingkat dukungan teman yang sedang, dan sebanyak 49 responden dengan persentase 14.7% memiliki tingkat dukungan teman yang tinggi. Terakhir untuk variabel dukungan *significant other*, sebanyak 61 responden dengan persentase 18.3% memiliki tingkat dukungan *significant other* yang rendah, sebanyak 230 responden dengan persentase 69.1% memiliki tingkat dukungan *significant other* yang sedang dan sebanyak 42 responden dengan persentase 12.6% memiliki tingkat dukungan *significant other* yang tinggi.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas

Pengujian normalitas terhadap nilai residu dilakukan untuk memastikan bahwa asumsi dasar analisis regresi linier terpenuhi (Ghozali, 2018). Hal ini sangat krusial agar model regresi dapat digunakan sebagai alat inferensi statistik yang tepat. Melalui uji Kolmogorov-Smirnov, data dikategorikan terdistribusi normal jika hasil perhitungan menunjukkan nilai *p-value* atau signifikansi > 0.05 .

Tabel.12*Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov*

Uji Asumsi	Indeks	p-value Sig.(2 tailed)	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	K-SZ=0.634	0.816	Normal

Hasil pengujian menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi, sebagaimana terlihat pada tabel 12 dengan perolehan nilai p sebesar 0.816. Mengingat nilai signifikansi > 0.05 , maka model regresi ini layak digunakan karena memiliki sebaran data yang normal.

Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan apakah variabel-variabel penelitian memiliki hubungan yang linear secara signifikan (Ghozali, 2018). Kriteria terpenuhinya asumsi linearitas adalah apabila nilai signifikansi *linearity* berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), disertai dengan nilai *deviation from linearity* yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel. 13*Hasil uji linearitas*

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Secure attachment</i>	0.541	0.844	Linear
<i>Dismissing attachment</i>	2.547	0.114	Linear
<i>Preoccupied attachment</i>	0.668	0.648	Linear
<i>Fearful attachment</i>	1.430	0.202	Linear
Dukungan keluarga	1.292	0.267	Linear
Dukungan teman	1.040	0.399	Linear
Dukungan <i>significant other</i>	1.690	0.137	Linear

Hasil uji linearitas pada tabel 13, menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* untuk variabel *secure attachment* ($0.844 > 0.05$), *dismissing attachment* ($0.114 > 0.05$), *preoccupied attachment* ($0.648 > 0.05$), *fearful attachment* ($0.202 > 0.05$), dukungan keluarga ($0.267 > 0.05$), dukungan teman ($0.399 > 0.05$) dan dukungan *significant other* ($0.137 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan semua variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan kesiapan menikah.

Uji multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi atau hubungan linier yang signifikan antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antar variabel bebas tersebut. Untuk menguji keberadaannya, peneliti merujuk

pada nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Syarat terpenuhinya asumsi ini adalah nilai *Tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.

Tabel. 14
Hasil uji multikolinearitas

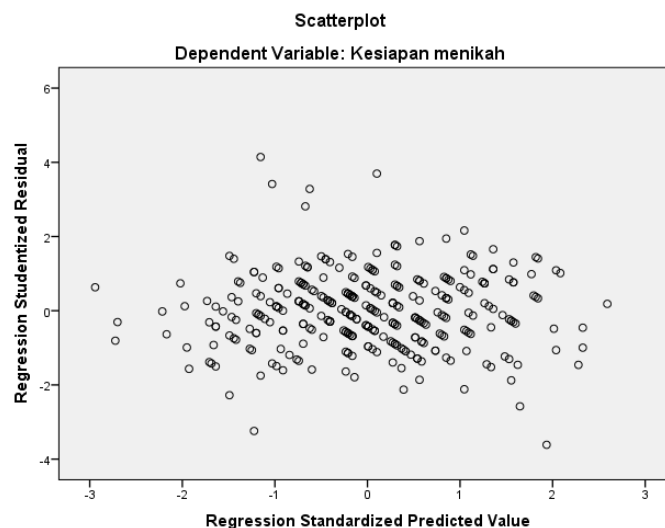
Variabel Bebas	<i>Tolerance</i>	VIF
<i>Secure attachment</i>	0.993	1.007
<i>Dismissing attachment</i>	0.983	1.018
<i>Preoccupied attachment</i>	0.997	1.002
<i>Fearful attachment</i>	0.985	1.016
Dukungan keluarga	0.981	1.019
Dukungan teman	0.987	1.013
Dukungan <i>significant other</i>	0.990	1.010

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 14, diketahui bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Hasil ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat atau korelasi antar variabel bebas, sehingga uji multikolinearitas telah terpenuhi.

Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians residual dalam model regresi bersifat homogen (Ghozali, 2018). Jika hasil pengujian menunjukkan titik-titik residual yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola geometris tertentu, maka model penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat bebas heteroskedastisitas.

Tabel. 15
Hasil uji heteroskedastisitas



Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas maupun di

bawah angka 0 pada sumbu Y. Sebaran data tersebut tidak membentuk pola geometris tertentu yang teratur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi homoskedastisitas dan terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga model ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas, diperoleh hasil bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi analisis linier berganda. Residual terdistribusi normal, hubungan antar variabel bersifat linear, tidak ditemukan gejala multikolinieritas serta model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat diartikan model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian.

Uji Hipotesis

Setelah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, maka dapat dianggap bahwa model regresi yang didapatkan telah baik dan layak untuk digunakan. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk menguji serta mengidentifikasi sejauh mana pengaruh yang diberikan secara simultan maupun parsial dari dua variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dengan analisis ini, peneliti dapat menentukan kekuatan hubungan dan arah pengaruh antar variabel yang diteliti.

Uji f (simultan)

Uji f atau uji signifikansi simultan bertujuan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Tabel. 16
Hasil uji f

	F	R	R Square	Sig.	P-Value	Keterangan
Regresi	130.815	0.859	73.8	0.000	< 0.05	Berpengaruh signifikan secara simultan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 16, diperoleh nilai F sebesar 130.815 dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Hasil menunjukkan bahwa variabel gaya kelekatan (X1) dan dukungan sosial (X2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah (Y). Nilai koefisiensi (R) sebesar 0.859 menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel bebas dengan variabel

terikat. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 73.8%. Artinya variabel bebas memberikan kontribusi sebesar 73.8% terhadap variabel terikat. sedangkan sisanya sebesar 26.2% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t (parsial)

Uji t atau uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji seberapa besar kontribusi atau pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018).

Tabel. 17

Hasil uji t

		T	B	Sig.	P-Value	Keterangan
Gaya kelekatan (X1)		22.401	0.736	0.000	< 0.05	Berpengaruh signifikan
Dukungan sosial (X2)		19.428	0.807	0.000	< 0.05	Berpengaruh signifikan

Hasil analisis pada tabel 17, diketahui bahwa variabel gaya kelekatan (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dan variabel dukungan sosial (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kelekatan terhadap kesiapan menikah (Y), serta terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kesiapan menikah (Y).

Tabel 18

Perbandingan masing-masing variabel bebas

	T	B	P-Value	Sig.	Keterangan
<i>Secure attachment</i>	13.672	0.777	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan
<i>Dismissing attachment</i>	13.388	0.839	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan
<i>Preoccupied attachment</i>	-9.016	-0.635	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan
<i>Fearful attachment</i>	-9.971	-0.673	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan
Dukungan keluarga	13.673	0.985	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan
Dukungan teman	9.114	0.651	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan
Dukungan <i>significant other</i>	11.328	0.802	< 0.05	0.000	Berpengaruh signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 18, dijelaskan bahwa terdapat lima variabel bebas (*secure attachment*, *dismissing attachment*, dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu kesiapan menikah. Sementara, dua variabel lainnya, yaitu *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu kesiapan menikah. Pertama, variabel

secure attachment memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.777 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan *secure attachment* terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien positif menunjukkan semakin tinggi *secure attachment* maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Kedua, variabel *dismissing attachment* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.839 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan *dismissing attachment* terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien positif menunjukkan semakin tinggi *dismissing attachment* maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Ketiga, variabel *preoccupied attachment* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.635 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan *preoccupied attachment* terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien negatif menunjukkan semakin tinggi *preoccupied attachment* maka semakin rendah kesiapan menikah. Keempat, *fearful attachment* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.673 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan *fearful attachment* terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien negatif menunjukkan semakin tinggi *fearful attachment* maka semakin rendah kesiapan menikah.

Kelima, variabel dukungan keluarga memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.985 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien positif menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Keenam, variabel dukungan teman memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.651 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan dukungan teman terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien positif menunjukkan semakin tinggi dukungan teman maka semakin tinggi pula kesiapan menikah. Ketujuh, variabel dukungan *significant other* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.802 dengan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan dukungan *significant other* terhadap kesiapan menikah. Arah koefisien positif menunjukkan semakin tinggi dukungan *significant other* maka semakin tinggi pula kesiapan menikah.

Tahap analisis selanjutnya adalah mengidentifikasi besarnya kontribusi atau sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas (*secure attachment*,

dismissing attachment, *preoccupied attachment*, *fearful attachment*, dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other*) terhadap variabel terikat, yakni kesiapan menikah. Sumbangan varians yang diberikan dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat melalui *R Square Change*. Kemudian, untuk melihat signifikan *R Square Change* maka peneliti melihat nilai *Sig. F Change* yang ditunjukkan pada tabel 19.

Tabel. 19

Proporsi varians variabel bebas terhadap variabel terikat

Model	R <i>Square Change</i>	<i>Change statistics</i>	
		Sig. F <i>Change</i>	Keterangan
<i>Secure attachment</i>	0.118	0.000	Berpengaruh signifikan
<i>Dismissing attachment</i>	0.146	0.000	Berpengaruh signifikan
<i>Preoccupied attachment</i>	0.052	0.000	Berpengaruh signifikan
<i>Fearful attachment</i>	0.101	0.000	Berpengaruh signifikan
Dukungan keluarga	0.149	0.000	Berpengaruh signifikan
Dukungan teman	0.069	0.000	Berpengaruh signifikan
Dukungan <i>significant other</i>	0.103	0.000	Berpengaruh signifikan

Berdasarkan tabel 19, diketahui bahwa pertama, variabel *secure attachment* memiliki nilai *R Square Change* sebesar 0.118 atau memberikan sumbangan sebesar 11.8% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel *secure attachment* signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0.05$). Kedua, variabel *dismissing attachment* memiliki nilai *R Square Change* sebesar 0.146 atau memberikan sumbangan sebesar 14.6% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel *dismissing attachment* signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0.05$). Ketiga, variabel *preoccupied attachment* memiliki nilai *R Square Change* sebesar 0.052 atau memberikan sumbangan sebesar 5,2% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel *preoccupied attachment* signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0.05$). Keempat, variabel *fearful attachment* memiliki nilai *R Square Change* sebesar 0.101 atau memberikan sumbangan sebesar 10.1% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel *fearful attachment* signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0,05$).

Kelima, variabel dukungan keluarga memiliki nilai *R Square Change* sebesar 0.149 atau memberikan sumbangan sebesar 14.9% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel dukungan keluarga signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0.05$). Keenam, variabel dukungan teman memiliki

nilai *R Square Change* sebesar 0.069 atau memberikan sumbangan sebesar 6.9% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel dukungan teman signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0,05$). Ketujuh, variabel dukungan *significant other* memiliki nilai *R Square Change* sebesar 0.103 atau memberikan sumbangan sebesar 10.3% terhadap kesiapan menikah. Sumbangan variabel dukungan *significant other* signifikan dengan melihat nilai *Sig. F Change* = 0.000 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil proporsi varians, dapat diketahui bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, yakni kesiapan menikah berdasarkan proporsi variansnya masing-masing.

Uji Tambahan

Analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teknik tabulasi silang (*crosstabulation*). Prosedur ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kecenderungan atau pola hubungan antara data demografis responden dengan variabel utama, yaitu kesiapan menikah.

Tabel. 20

Tabulasi silang domisili dan kesiapan menikah

Domisili	Kesiapan menikah					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
Kabupaten Sorong	n	29	n	104	n	28
	%	18%	%	64.6%	%	17.4%
Kota Sorong	n	24	n	121	n	27
	%	14%	%	70.3%	%	15.7%
						100%

Ditinjau dari karakteristik demografis domisili, mayoritas responden dalam penelitian ini bertempat tinggal di Kota Sorong, yaitu sebanyak 172 orang (51.7%), sementara 161 orang (48.3%) sisanya berdomisili di Kabupaten Sorong. Hasil analisis tabulasi silang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa subjek yang menetap di Kota Sorong memiliki tingkat kesiapan menikah dalam kategori sedang berjumlah 121 orang (70.3%).

Tabel. 21

Tabulasi silang usia dan kesiapan menikah

Usia	Kesiapan menikah					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
18-21	n	16	n	57	n	22
	%	16.8%	%	60%	%	23.2%
22-25	n	22	n	123	n	25
	%	12.9%	%	72.4%	%	14.7%
26-29	n	15	n	45	n	8
	%	22.1%	%	66.2%	%	11.8%
						100%

Hasil analisis tabulasi silang pada tabel 21, menggambarkan distribusi kesiapan menikah ditinjau dari kelompok usia responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah kelompok usia 22-25 tahun sebanyak 170 orang. Secara spesifik, kelompok usia 22-25 tahun menunjukkan persentase kesiapan menikah kategori sedang yang paling tinggi berjumlah 123 orang (72.4%).

Tabel. 22

Tabulasi silang pendidikan dan kesiapan menikah

Kesiapan menikah							
Pendidikan	Rendah		Sedang		Tinggi		Total
Diploma	n	6	n	32	n	5	43
	%	14%	%	74.4%	%	11.6%	100%
S1	n	21	n	93	n	19	133
	%	15.8%	%	69.9%	%	14.3%	100%
S2	n	3	n	4	n	0	7
	%	42.9%	%	57.1%	%	0.0%	100%
S3	n	0	n	3	n	1	4
	%	0.0%	%	75%	%	25%	100%
SMA/ sederajat	n	23	n	93	n	30	146
	%	15.8%	%	63.7%	%	20.5%	100%

Hasil analisis tabulasi silang antara tingkat pendidikan dan kesiapan menikah menunjukkan bahwa mayoritas responden pada hampir seluruh jenjang pendidikan berada pada kategori sedang. Responden didominasi oleh pendidikan SMA/ sederajat berjumlah 146 orang.

Tabel. 23

Tabulasi silang lama hubungan dan kesiapan menikah

Kesiapan menikah							
Lama hubungan	Rendah		Sedang		Tinggi		Total
<6 bulan	n	11	n	25	n	10	46
	%	23.9%	%	54.3%	%	21.7%	100%
1 bulan	n	0	n	0	n	1	1
	%	0.0%	%	0.0%	%	100%	100%
6 bulan - 1 tahun	n	11	n	44	n	13	68
	%	16.2%	%	64.7%	%	19.1%	100%
1 tahun - 2 tahun	n	17	n	94	n	14	125
	%	13.6%	%	75.2%	%	11.2%	100%
3 tahun - 5 tahun	n	12	n	50	n	14	76
	%	15.8%	%	65.8%	%	18.4%	100%
>5 tahun	n	2	n	11	n	1	14
	%	14.3%	%	78.6%	%	7.1%	100%
Belum memiliki pasangan	n	0	n	1	n	2	3
	%	0.0%	%	33.3%	%	66.7%	100%

Hasil analisis tabulasi silang antara durasi hubungan dengan kesiapan menikah didominasi oleh responden dengan lama hubungan 1-2 tahun dengan kategori kesiapan menikah sedang sebanyak 94 orang (75.2%).

Tabel. 24

Tabulasi silang target menikah dan kesiapan menikah

Kesiapan menikah							
Target menikah	Rendah		Sedang		Tinggi		Total
18-21	n	1	n	6	n	1	8
	%	12.5%	%	75%	%	12.5%	100%
22-25	n	13	n	84	n	27	124
	%	10.5%	%	67.7%	%	21.8%	100%
26-29	n	39	n	135	n	27	201
	%	19.4%	%	67.6%	%	16.5%	100%

Hasil analisis tabulasi silang target usia menikah, mayoritas responden dalam penelitian ini merencanakan untuk menikah pada rentang usia 26-29 tahun, yakni sebanyak 201 orang (60.4%). Dari kelompok target usia tersebut, sebanyak 67.6% memiliki kesiapan menikah pada kategori sedang.

Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara masing masing variabel demografi dengan kesiapan menikah. Nilai F dan Sig yang ditampilkan merupakan hasil nilai statistik pengujian.

Tabel. 25

Analisis varians data demografi

Data demografi	F	Sig.
Domisili	0.195	0.659
Usia	1.375	0.255
Lama hubungan	2.200	0.028
Target menikah	3.587	0.029
Pendidikan	0.855	0.492

Berdasarkan hasil uji analisis varians data demografi, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan menunjukkan angka ($p > 0.05$). Pada variabel domisili ($F = 0.195$; $p = 0.659$), usia ($F = 1.375$; $p = 0.255$), dan pendidikan ($F = 0.855$; $p = 0.492$). Namun, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan lama hubungan ($F = 2.200$; $p = 0.028$) dan target menikah ($F = 3.587$; $p = 0.029$) karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

DISKUSI

Berdasarkan hasil uji statistik, hipotesis penelitian ini diterima. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan bahwa variabel gaya kelekatan dan dukungan sosial secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal generasi Z. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 73.8%. Adapun sisa varians sebesar 26.2% tidak diteliti dalam penelitian ini. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan belum ditemukan model penelitian terdahulu yang mengintegrasikan hubungan antarvariabel secara persis sama yang diajukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, model konseptual yang diuji dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai sebuah model penelitian terbaru yang diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal merupakan hal kompleks yang dipicu oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Kesiapan menikah merupakan penilaian individu mengenai kemampuannya menghadapi tantangan setelah menikah, yang meliputi kesiapan menyeluruh untuk hidup bersama pasangan, mengelola rumah tangga, serta menjalankan peran sebagai suami, istri, maupun orang tua (Annisa & Dalimunthe, 2021). Tingkat kesiapan menikah responden dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa kategori, mulai dari tingkat rendah sampai tinggi. Mayoritas responden berada pada tingkat kesiapan menikah kategori sedang sebanyak 225 orang (67.6%), lalu diikuti dengan kategori tinggi sebanyak 55 orang (16.5%) dan kategori rendah sebanyak 53 orang (15.9%).

Berdasarkan hasil analisis parsial, didapatkan bahwa hasil yang signifikan berpengaruh terhadap kesiapan menikah adalah *secure attachment*, *dismissing attachment*, dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other*. Sedangkan, pada variabel *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Dimensi *secure attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi sebesar 11.8%. Individu dengan tingkat kelekatan aman yang tinggi cenderung menunjukkan kehangatan, menghargai keintiman, serta terbuka dalam mendiskusikan hubungan dan masalah bersama pasangan. Sikap-sikap ini membangun pandangan positif

terhadap pernikahan, sehingga semakin tinggi kelekatan aman seseorang, semakin tinggi pula kesiapannya untuk menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Annisa dan Dalimunthe (2021) yang menyatakan individu dengan kelekatan aman dapat membangun hubungan romantis yang sehat dan mempersiapkan pernikahan dengan baik. Pasangan yang *secure* cenderung memiliki hubungan yang saling percaya, bersahabat, dan positif, sehingga mereka optimis dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan (Mosko & Pistole, 2022).

Dimensi *dismissing attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah dengan kontribusi sebesar 14.6%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin individu memiliki rasa kemandirian dan kekuatan dalam mencari kebahagiaan untuk diri sendiri dan mempertahankan harga diri yang positif akan membuat individu lebih siap menghadapi pernikahan tanpa ketergantungan emosional yang berlebihan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Nada dkk. (2026) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki *avoidant attachment* cenderung menjaga jarak secara emosional, menahan diri untuk mengekspresikan kebutuhan, serta sulit menerima kedekatan atau ketergantungan dalam hubungan.

Dimensi *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* memiliki pengaruh negatif terhadap kesiapan menikah dengan sumbangan sebesar 5.2% dan 10.1%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin individu memiliki rasa ketergantungan yang tinggi dan ketidakpercayaan terhadap pasangan atau orang lain akan semakin membuat individu memiliki perspektif negatif terhadap pernikahan. Hal ini membuat individu cenderung memiliki harga diri yang rendah dan memandang diri mereka kurang berharga, yang berakibat pada kecenderungan mengubah diri secara ekstrem hanya demi memenuhi keinginan pasangan (Kholisah & Laili, 2026). Temuan ini mendukung penelitian Andinka dan Mastuti (2019) yang mengindikasikan bahwa dua dimensi gaya kelekatan dewasa, yaitu *anxiety* dan *avoidance* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan sikap terhadap pernikahan.

Disamping variabel gaya kelekatan, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa dukungan sosial (dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other*) memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah dengan arah pengaruh yang positif. Dukungan keluarga memberikan kontribusi sebesar

14.9%, dukungan teman memberikan kontribusi sebesar 6.9% dan dukungan *significant other* memberikan kontribusi sebesar 10.3% terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin orang tua atau keluarga memberikan kenyamanan, kepercayaan, perhatian dan perasaan cinta akan membuat individu memiliki kepercayaan yang positif terhadap pernikahan dan membuatnya semakin siap untuk menikah. Hasil penelitian Imanita (2020) mendukung penelitian ini dengan temuan bahwa aspek dukungan sosial terutama dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kesiapan menikah. Dengan adanya dukungan keluarga yang kuat, individu akan merasakan ketenteraman emosional dan kenyamanan psikologis, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan transisi peran dalam kehidupan pernikahan. Kehadiran keluarga bertindak sebagai sistem pendukung utama yang meminimalkan kecemasan, memperkuat harga diri, dan meningkatkan kompetensi pernikahan (Hakim & Masfufah, 2023).

Dukungan teman juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian yang didapat juga mendukung temuan penelitian Holman dan Li (1997) yang mengatakan bahwa dukungan dan persetujuan dari teman akan menjadi salah satu faktor untuk mempersiapkan pernikahan serta semakin besar tingkat kesiapan menikah. Selanjutnya, dimensi dukungan *significant other* memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah dengan arah pengaruh yang positif. *Significant other* dalam penelitian ini adalah pasangan. Hasil ini menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan kenyamanan, perhatian dan perasaan cinta yang didapatkan dari pasangan akan membuatnya percaya bahwa pasangannya bisa diajak bersama-sama untuk membangun rumah tangga (Ningrum, 2021). Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapan menikah karena menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pernikahan. Persetujuan serta dukungan emosional yang konsisten dari keluarga dan sahabat mengenai hubungan romansa yang dijalani individu sering kali dinilai jauh lebih penting bagi kepuasan perkawinan jangka panjang dibandingkan aspek latar belakang budaya, tingkat pendidikan, maupun pendapatan finansial semata (Annisa & Fadhillah, 2020). Selain itu, dukungan ini juga membentuk fondasi yang kuat demi terciptanya hubungan yang sehat dan berkelanjutan bersama pasangan (Hikmah & Rahayu, 2025).

Hasil data demografis menunjukkan bahwa perempuan yang berdomisili di Kota Sorong menunjukkan tingkat kesiapan sedang yang lebih tinggi, yakni 70.3% dibandingkan di Kabupaten Sorong. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan fasilitas konseling pranikah yang lebih terkonsentrasi di perkotaan (Yasrizal, 2025). Temuan tersebut sejalan dengan riset Husain dan Nadeem (2022) yang menyatakan bahwa perempuan dewasa awal di area kota cenderung menunjukkan tingkat kesiapan menikah yang lebih optimal. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kompleksitas standar hidup perkotaan yang menuntut perempuan untuk lebih berhati-hati dalam mengukur kesiapan finansial dan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal di Sorong ternyata tidak terjadi begitu saja, melainkan penuh pertimbangan yang matang. Tingkat pendidikan dan usia dapat mempengaruhi usia perkawinan pertama dan kesiapan menikah perempuan. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seorang wanita, semakin matang pula usianya saat melangsungkan pernikahan pertama (Fitriani & Sahrudi., 2024).

Perubahan sudut pandang perempuan generasi Z ini ikut mengubah dinamika pengambilan keputusan dalam pernikahan. Dampaknya, kesiapan psikologis kini diposisikan sebagai prasyarat utama yang mendasar sebelum membangun rumah tangga (Kholisah & Laili, 2026). Fokus utama perempuan dewasa awal mulai bergeser untuk penyelesaian studi, menata karier, dan mandiri secara keuangan terlebih dahulu sebelum berkomitmen (Septiasari & Dewi, 2025; Setyawati dkk., 2025). Hal ini diperkuat oleh data responden bahwa sebagian besar perempuan (60.3%) baru berencana menikah di usia 26-29 tahun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asokawati dan Utama (2024) yang menegaskan bahwa penundaan pernikahan pada perempuan dewasa awal generasi Z merupakan keputusan strategis dalam merespons tuntutan modern, di mana aktualisasi dan pengembangan diri menjadi prioritas utama dibandingkan pencapaian status pernikahan.

Hasil uji tambahan diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan domisili sebesar 0.659, usia sebesar 1.375 dan pendidikan sebesar 0.492. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan lama hubungan sebesar 0.029 dan target menikah sebesar 0.028 terhadap tingkat kesiapan menikah perempuan dewasa awal. Lama hubungan berpacaran atau bertunangan menjadi faktor penting yang membentuk kesiapan menikah pada

perempuan dewasa awal (Salsabila., 2019). Masa-masa ini berfungsi sebagai wadah untuk saling mengenal karakter asli, menguji keselarasan prinsip, dan belajar menyelesaikan konflik. Secara psikologis, semakin lama hubungan terjalin, semakin kuat pula keintiman emosional yang terbangun di antara pasangan (Ardhianita & Andayani, 2022). Selain itu, target usia menikah berfungsi sebagai acuan berpikir dalam merencanakan masa depan perempuan dewasa awal. Secara kognitif, target usia ini mengarahkan motivasi individu dalam mempersiapkan diri menuju pernikahan (Sari & Sunarti, 2013).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, adanya 26.2% variabel lain yang belum tercakup atau diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut diduga berkaitan erat dengan kecemasan finansial serta faktor internal berupa kematangan emosional dan regulasi emosi yang krusial bagi generasi Z dalam memprediksi kesiapan peran sebelum memutuskan untuk berkomitmen dalam pernikahan (Herawati dkk., 2025; Nasri, 2025). Kedua, teknik pengambilan sampel *accidental sampling* membatasi generalisasi hasil penelitian ini hanya pada kelompok yang memiliki karakteristik serupa di wilayah Sorong. Hal ini terjadi karena teknik tersebut rentan terhadap *selection bias*, di mana sampel hanya menjangkau individu yang kebetulan dapat diakses oleh peneliti. Akibatnya, data didominasi oleh perempuan generasi Z berpendidikan SMA dan S1 yang aktif secara digital, sehingga kelompok berpendidikan rendah atau yang berada di wilayah terpencil Kabupaten Sorong menjadi tidak terwakili secara menyeluruh. Ketiga, peneliti memiliki keterbatasan dalam mengontrol secara langsung seluruh proses pengisian skala oleh responden, dikarenakan sebagian penyebaran skala dibantu oleh pihak ketiga di luar tim peneliti. Keempat, data penelitian diperoleh melalui skala *self-report*, sehingga jawaban responden sangat bergantung pada persepsi subjektif masing-masing individu. Kelima, pengacakan aitem pada instrumen penelitian belum dilakukan secara maksimal sehingga berpengaruh terhadap jawaban responden yang mudah memahami sebaran aitem dalam instrumen peneliti.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, peneliti memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas cakupan variabel dengan menyertakan faktor-faktor eksternal, seperti kemandirian finansial, nilai budaya dan agama, kematangan emosional atau tingkat literasi kesehatan reproduksi. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi instansi

terkait, seperti Kantor Urusan Agama (KUA) dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) di Sorong untuk merancang program edukasi pranikah yang tidak hanya fokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental, khususnya mengenai pemahaman gaya kelekatan. Dengan membantu calon pengantin mengenali pola kelekatan dengan pasangan, diharapkan perempuan dapat mengelola konflik komunikasi dengan lebih baik. Bagi keluarga, temuan ini menjadi pengingat bahwa dukungan moral yang konsisten sejak dini akan membentuk anak perempuan yang memiliki kepercayaan diri tinggi untuk membangun keluarga baru yang harmonis di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan dan dukungan sosial secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal generasi Z dengan nilai signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Secara parsial, gaya kelekatan (*secure attachment*, *dismissing attachment*, *preoccupied attachment* dan *fearful attachment*) dan dukungan sosial (dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other*) terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal sebesar 0.738 atau 73.8%. Selanjutnya berdasarkan hasil uji signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel bebas terhadap kesiapan menikah diperoleh lima variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah, yaitu *secure attachment*, *dismissing attachment*, dukungan keluarga, dukungan teman dan dukungan *significant other*. Sedangkan, *preoccupied attachment* dan *fearful attachment* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah perempuan dewasa awal. Secara umum, responden memiliki tingkat kesiapan menikah pada kategori sedang. Selain itu, hasil uji tambahan menunjukkan dari lima data demografis responden, yaitu domisili, usia, target menikah, lama hubungan dan pendidikan terdapat dua data demografis berupa lama hubungan dan target menikah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, S. N., & Rosiana, D. (2025). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Kesepian Menikah pada Generasi Z. *Bandung Conference Series Psychology Science*, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsps.v5i2.18970>
- Alitha, R., Santoso, W. M., & Siscawati, M. (2025). Tinjauan budaya atas pandangan perempuan generasi Z tentang perkawinan: Menilik fenomena 'marriage is scary'. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(2), 403–421.
- Annisa, N. M., & Fadhilla, P. Y. A. (2020). "I'm Here for You": Hubungan dukungan sosial terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 25-30.
- Annisa, T. R., Asyahidda, F. N., & Wilodati, W. (2025). "Marriage Is Scary": A Deconstructive Look at Gen-Z's Perspectives on Marriage (Case Study of #MarriageIsScary Trend on TikTok Platform). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 279–291. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i2.18326>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2022). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111.
- Asokawati, D & Utama, Z. (2024). Problematika *Waithood* Sebagai Upaya Kontrol Sosial Terhadap Persoalan Perkawinan Dalam Menekan Angka Kemiskinan. *Judge: Jurnal Hukum*, 5(2), 315-328. <https://www.journal.cattleyadf.org/index.php/Judge/article/download/620/475/>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi II). Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kota Sorong Dalam Angka 2025*. Laporan Badan Pusat Statistik. Diakses pada 19 Februari 2026, dari <https://sorongkab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/4b02f00eaf9904d946d4ab11/kabupaten-sorong-dalam-angka-2025.html>
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.4324/9781351153683-17>
- Bowlby, J. (1980). Attachment and Loss: Loss, sadness, and depression. In *Basic Books* (Vol. 3). <https://doi.org/10.1007/BF02049873>
- Carpenter, S. (2018). Ten steps in scale development and reporting: A guide for researchers. *Communication Methods and Measures*, 12(1), 25–44. <https://doi.org/10.1080/19312458.2017.1396583>
- Choi, J. (2024). The impact of family and social support in enhancing psychological well-being among young adults. *BMC Psychology*.
- Collins, N.L., & Read, S.J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. doi:10.1037/0022-3514.58.4.644
- Denysenko, A. O. (2020). Formation program of psychological readiness for marital relationship for girls of student age. *International Journal of Education and Science*, 3(2). <https://doi.org/10.26697/ijes.2020.2.22>
- Eldridge and Alison (2024) Introduction. *Sociological Review*, 72(4), pp. 720-731.
- Elviana, C., & Erianjoni, E. (2024). Makna Pernikahan Bagi Perempuan Generasi Z Yang Sudah Menikah di Jorong Pasa Tiku kecamatan tanjung mutiara. *Jurnal Perspektif*, 7(1): 121–130. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.938>

- Erikson, E. H. (1980). *Identity and the Life Cycle*. New York: W. W. Norton & Company.
- Fauzi, A., Nisa, B., Darmawan, N., Fitri, A., & Utama, A. G. S. (2022). Metodologi Penelitian. CV. Pena Persada.
- Fauzia, D., & Febriani, L., V. (2024). Peran Perceived Social Support terhadap Academic Anxiety: Studi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 8 (2), 83-95.
- Fitriani, N. (2022). Students marriage readiness based on cultural background. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(2), 126–133. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v2i2.10830>
- Fitriani, S., & Sahrudi. (2024). Hubungan karakteristik dan pengetahuan tentang perencanaan berkeluarga dengan kesiapan menikah calon pengantin di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tambun Utara. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6(4), 1402–1414. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.11113>
- Francis, T., & Hoefel, F. (2018). 'True Gen': Generation Z and its implications for companies. *McKinsey & Company*, November 2018.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2023). Social support, self-esteem, and perceived stress in college students. *Journal of College Student Development*, 64(2), 123–138. <https://doi.org/10.1353/csd.2023.0010>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: a qualitative study. *Interdisciplinary journal of contemporary research in business*, 4 (4), 1-5.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, S. A., & Masfufah, U. (2023). Problematika kesiapan pernikahan individu dewasa awal. *Jurnal Flourishing*, 3(8), 345–351. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i82023p345-351>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. http://articles.latimes.com/1995-08-06/news/mn-32177_1_human-rights
- Helmi, A.F. (2015). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 26(1), 10-11.
- Herawati, I., Yendra, D., & Amita, N. (2025). Kesiapan Menikah pada Generasi Z: Marital Attitudes dan Kematangan Emosi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 476–487. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).21842](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21842)
- Holman, T. B., & Li, B. D. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 124–144. <https://doi.org/10.1177/019251397018002002>
- Hurlock, E.B. *Developmental psychology: A life-span approach fifth edition. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Istiwidayanti & Sudjarwo (terj). 2012. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.

- Husain, W., & Nadeem, A. (2022). Measurement of Marital Readiness to Avoid Possible Divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 63(4), 262-276. <https://doi.org/10.1080/10502556.2022.2045462>
- Imanita, M. R. (2020). *Hubungan Antara Komunikasi Pranikah dan Dukungan Sosial dengan Kesiapan Menikah*. Universitas Muhammdiyah Malang.
- Karunia, N. E., & Rahaju, S. (2019). Marriage Readiness of Emerging Adulthood. *GUIDENA Jurnal Ilmu Pendidikan Psikologi Bimbingan dan Kosenling*, 9(1), 29-34. <https://doi.org/10.24127/gdn.v8i2.1338>
- Kholisah, D., & Laili, N. (2026). Hubungan antara keterlibatan ayah dan gaya kelekatan romantis pada perempuan dewasa awal di Sidoarjo. *Jurnal Psikologi dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ups.10260>
- Kristianti, D., & Nurwati, N. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Akibat Ketidakharmonisan Hubungan Kedua Pihak Terhadap Pembentukan Identitas Anak Saat Remaja: Teori Psikososial Erikson. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 219-227.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: a step-by-step guide for beginners 3rd edition* (Vol. 66). SAGE Publications Inc.
- KumparanNEWS. (2025, 10 Februari). BPS Ungkap 69,75% Pemuda di Indonesia Belum Menikah. Diakses pada 13 Desember 2025, dari <https://kumparan.com/kumparannews/bps-ungkap-69-75-pemuda-di-indonesia-belum-menikah-24Rth0eVndM>
- Kusumawardhani, S.J., Mayangsari, A., Rustyawati, R., & Reswara, I.P. (2024). Staying in marriage is not enough: influence of marital commitment and adult attachment style on marital flourishing. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 99–106.
- Larson, J. H., Newell, K. E., Holman, T. B., & Feinauer, I. D. (2007). The role of family environment in the dating relationships and readiness for marriage of young adult male survivors of non-familial childhood sexual abuse. *The American Journal of Family Therapy*, <http://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00360.x>.
- Lo-oh, L. J. (2023). Demographic Criteria for Marriage Readiness and Implications for Future Marital Satisfaction among Some University-Level Emerging Adults in Cameroon. *Journal of Psychology and Behavioral Science December 2023, Vol. 11, No. 2, pp. 13-28*. <https://doi.org/10.15640/jpbs.v11n2a2>
- Mafaz, F. A., Arfan, A., & Fakhruddin. 2024. Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law. *Studi Multidisipliner*. 11.
- Mosko, J. E., & Pistole, M. C. (2022). Attachment and Religiousness: Contributions to Young Adult Marital Attitudes and Readiness. *The Family Journal*, 18(2), 127–135. <https://doi.org/10.1177/1066480710364132>
- Muhammad, F. (2022). Konstruksi Sosial Gender Di Masyarakat. *Gender & Society*. 1. 9.
- Murniati, C., Pujihasvuty, R., Nasution, S. L., Oktriyanto, O., & Amrullah, H. (2024). Marriage readiness of adolescents aged 20-24 in indonesia. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jbk.v13i1.2024.1-11>
- Nada, A. Z., Halimatus, E., & Mualifah, M. (2026). Attachment dan Penyesuaian Emosional Pasangan pada Masa Awal Pernikahan. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 6(1), 543–550. <https://doi.org/10.54082/jupin.2159>

- Nasri, N. (2025). "Marriage is Scary" dan kesiapan nikah generasi Z: Urgensi konseling pra nikah. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.26539/teraputik.913895>
- Nasruloh, M. N., & Hidayat, T. (2022). Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender). *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 13(1), 139-158.
- Nieto, M. D., Garrido, L. E., Martínez-Molina, A., & Abad, F. J. (2021). Modeling wording effects does not help in recovering uncontaminated person scores: A systematic evaluation with random intercept item factor analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, Artikel 685326. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.685326>
- Ningrum, D. N. F., Latifah, M., Krisnatuti, D. (2021). Kesiapan menikah: Exploring the key factors among university students. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 65-74.
- Ningrum, R., P. (2021). *Pengaruh Attachment dengan Pasangan dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://share.google/PzGPxEsSNLDekALLu>
- NST, R. H., Mukhtar, D. Y., & Dewi, I. S. (2022). Peran dukungan sosial terhadap reaksi stres akademik pada mahasiswi baru pasca pandemik. *Psikologi Konseling*, 13(2), 1450–1456. <https://doi.org/10.24114/konseling.v21i2.41108>
- Nur Hikmah, W., & Rahayu, A. (2024). Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 19 - 29. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i1.4229>
- Pengadilan Agama Sorong. (2026). Kepaniteraan Pengadilan Agama Sorong. Diakses 19 Februari 2026, dari <https://www.pa-sorong.go.id/#>
- Prastiwi, I., Harahap, D. H., & Rahma, I. A. (2025). Adult romantic attachment dewasa awal dengan orang tua bercerai (Studi fenomenologis anggota komunitas sel profesi muda Gereja Kemah Daud Yogyakarta). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 167–173. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2>
- Pratama, J. A., Safitri, J., & Akbar, S. N. (2024). Peranan Kecerdasan Emosional terhadap *Quarter Life Crisis* pada Perempuan Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 7(2), Oktober 2024, 65-75. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2024.10.008>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 25-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, D., & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan Fatherless. *Journal of Social and Economics Research*. 5(2): 720–731. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.181>
- Raditya, P. H. (2023). *Hubungan antara Attachment dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang Sedang Menjalani Hubungan Jarak Jauh*. Universitas Indonesia.
- Rahmawati, D. (2025). Konstruksi Makna Pernikahan pada Kalangan Muslim Gen Z di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten "Marriage is Scary"

- di TikTok. *Mukadimah*, 9(1), 82–94.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v9i1.10405>
- Ramadhan, A., Sukmayanti, A. W., Perdana, G. A., & Rukmana, O. (2025). Marriage or Freedom? Indonesia's Generation-Z Dilemma in the Midst of Social and Economic Pressure. *Journal of Social Research* 4(7), 1767–1780. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i7.2672>
- Ramba, L. G., Daud, M., & Hamid, H. (2022). Gambaran Gaya Kelekatan di Masa Dewasa pada Individu yang Pernah Mengalami Kekerasan Emosional dari Primary Caregiver. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), April 2022.
- Riska Herliana, & Khasanah Nur. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. 2025. Analisis perspektif mahasiswa muslim gen-z terhadap isu marriage is scary. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. 5(1), 10–25. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>
- Rossanti, F., Azhar, I. N., Putra, Y. V., Apriliani, B., Muslikah, & Mahfud, A. (2024). Isu-isu pernikahan dalam perspektif Gen Z. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 127–133. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13959285>
- Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga. *SAJJANA: Public Administration Review*, 1(2), 1-13.
- Salsabila. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia emerging adulthood pada perempuan beretnis Arab. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 8(1), 1616–1628.
- Sarason, I. G., Sarason, N. R., & Pierce, G. R. (1990). Social Support: The Search for Theory. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(1), 133–147.
- Saraswati, S., & Ratnasari, Y. (2025). *The Digital Temptation : Adult Attachment Style And Commitment As Predictors Of Online Extradynamic Involvement In Dating Partner Godaan Era Digital : Adult Attachment Style Dan Komitmen Sebagai Prediktor Dari Online Extradynamic Involvement Dalam Hubungan*. 14(4), 609–620.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2021). Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(3), 143–153.
- Sari, F., & Sunarti, E. (2016). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah, <https://doi.org/10.24156/JIKK.2013.6.3.143>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan menikah pada dewasa muda dan pengaruhnya terhadap usia menikah. *Jurnal Ilmiah Keluarga & Konsumen*, 6(3), 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Santrock, J. W. (2019). Life-Span Development 7th Edition. In *McGraw-Hill Higher Education*.
- Saputri, H. G., Intani, Z. F., Febriani, A., & Jatmika, W. N. (2025). *Peran Gaya Kelekatan Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal*. Skripsi, Universitas Gadjah Mada. ETD UGM. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

- Septiasari, N. L., & Dewi, K. S. (2025). Defining Marriage Readiness: A Narrative Review of Influencing Factors and Perspectives. *International Conference on Social Science*, 4(1), 282–293. <https://doi.org/10.59188/icss.v4i1.245>
- Setyawati, I., Utami, K., Soekmawaty, D., & Ariendha, R. (2025). Analysis Of Marriage Readiness Factors in The Sesela Community Health Centre. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*. <https://doi.org/10.33024/jkm.v11i12.23402>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Taylor, S. E. (2018). *Health psychology* (10th ed.). Mc Graw Hill.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan perkembangan anak usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmiah Keluarga Dan Konseling*, 8(1), 28-37. ISSN: 1907-6037.
- UN Women. (2019). *Progress of the world's women 2019–2020: Families in a changing world*. United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women. Progress of the World's Women 2019-2020 | United Nations iLibrary.
- Wilis, A. P. L., Satiadarma, M. P., & Roswiyani. (2025). Kesiapan menikah generasi milenial: Peran persepsi menikah dan dukungan sosial. *Psyche 165 Journal*, 18(2), 171–177. <https://jpsy165.org/ojs>
- Yasrizal. (2025). Pengembangan Konsep Pembinaan Pranikah Berbasis Digital: Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. (Disertasi). Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zeirliana, D. W. (2025). Efektivitas Reinforcement Positif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Afeksi: Jurnal Psikologi*. Vol. 3 No. 3, 131-137.
- Zimet, G., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assesment*, 52(1), 30–41. <https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201>

LAMPIRAN

Lampiran 1. *google form*

KUESIONER PENELITIAN SKRIPSI



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi/siang/sore/malam.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Perkenalkan, saya Rahma Nur Hajija, mahasiswi Program Studi Psikologi. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi mengenai kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Adapun karakteristik responden adalah perempuan berusia 18-29 tahun, belum menikah dan berdomisili di Sorong, Papua Barat Daya. Saya mengharapkan Anda dapat meluangkan waktu mengisi kuesioner ini. Dalam pengisian kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah. Jawaban terbaik adalah jawaban yang benar-benar mencerminkan pendapat Anda.

Seluruh data diri yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Partisipasi Anda bersifat sukarela dan tanpa adanya unsur paksaan.

Atas perhatian dan partisipasinya, saya ucapkan terima kasih dan semoga Anda selalu dalam keadaan sehat.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Hormat Saya,

Rahma Nur Hajija

Bagian 1



Kuesioner ini berisi beberapa butir pernyataan yang berkaitan dengan **Kesiapan Menikah**, di mana tidak ada jawaban yang benar ataupun salah. Sebelum mengisi pernyataan berikut, baca dan pahami terlebih dahulu petunjuk pengisian. Pilihlah sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Semakin ke kanan kotak, pernyataan tersebut semakin sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Sebaliknya, semakin ke kiri kotak yang Anda isi, pernyataan tersebut akan semakin tidak sesuai dengan diri Anda yang sebenarnya.

Adapun pilihan jawaban kolom di samping pernyataan sebagai berikut:

1 : Sangat Tidak Relevan

2 : Tidak Relevan

3 : Relevan

4 : Sangat Relevan

...

Saya mampu menjaga kesehatan reproduksi untuk mendukung kehidupan pernikahan. *

1

2

3

4

Sangat Tidak Relevan

☐☐☐☐

Sangat Relevan

Lampiran 2. *informed consent*

Surat Pengantar Kuesioner

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Selamat pagi/siang/sore/malam.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Perkenalkan, saya Rahma Nur Hajija, mahasiswi Program Studi Psikologi. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi mengenai kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal. Adapun karakteristik responden adalah perempuan berusia 18-29 tahun, belum menikah dan berdomisili di Sorong, Papua Barat Daya. Saya mengharapkan Anda dapat meluangkan waktu mengisi kuesioner ini. Dalam pengisian kuesioner ini tidak ada jawaban benar atau salah. Jawaban terbaik adalah jawaban yang benar-benar mencerminkan pendapat Anda.

Seluruh data diri yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata. Partisipasi Anda bersifat sukarela dan tanpa adanya unsur paksaan.

Atas perhatian dan partisipasinya, saya ucapkan terimakasih dan semoga Anda selalu dalam keadaan sehat.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Saya,

Rahma Nur Hajija

Lampiran 3. *blueprint* dan instrumen sebelum uji coba

1. *Blueprint* dan instrumen kesiapan menikah sebelum uji coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kesiapan fisik	1,3,2	4	4
2.	Kesiapan mental	5,6,7,8,9	-	5
3.	Kesiapan finansial	10,11,12,13	-	4
4.	Kesiapan moral	14,15,16, 17,19	18	6
5.	Kesiapan emosi	20,21,22, 23,24	25,26	7
6.	Kesiapan kontekstual- sosial	27,28,29,30	-	4
7.	Kesiapan interpersonal	31,32,33,34	-	4
8.	Kesiapan peran dan tanggung jawab	35,36,37,38	-	4
Jumlah		34	4	38

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

No.	Pernyataan	STR	TR	R	SR
1.	Saya mampu menjaga kesehatan reproduksi untuk mendukung kehidupan pernikahan.				
2.	Saya siap melakukan hubungan seksual setelah pernikahan.				
3.	Saya merasa siap untuk memiliki keturunan setelah menikah.				
4.	Saya khawatir dengan perubahan fisik saat hamil dan melahirkan nanti.				
5.	Saya siap menjalani kehidupan bersama pasangan.				
6.	Saya memiliki rencana yang jelas terkait masa depan pernikahan.				
7.	Saya memiliki harapan yang wajar atau masuk akal mengenai kehidupan, pernikahan dan pasangan.				
8.	Pernikahan adalah hal yang sangat berharga.				
9.	Membangun keluarga adalah prioritas penting dalam hidup saya.				
10.	Saya mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik.				
11.	Saya memiliki kesiapan dalam merencanakan tempat tinggal bersama pasangan.				
12.	Saya siap berkontribusi secara finansial dalam biaya pernikahan.				
13.	Saya sanggup bekerja sama dengan pasangan dalam mengelola pekerjaan rumah tangga.				
14.	Saya memiliki tekad kuat untuk mempertahankan ikatan pernikahan dalam jangka panjang.				
15.	Saya telah menerima dengan damai pengalaman				

	cinta apapun.				
16.	Saya memegang teguh prinsip agama dalam menjalani kehidupan pernikahan.				
17.	Saya mampu bersabar.				
18.	Ada kekhawatiran bahwa kebebasan pribadi akan terbatas setelah berkomitmen dalam pernikahan.				
19.	Saya mudah memaafkan hal-hal yang menyakitkan.				
20.	Saya dapat mengekspresikan perasaan.				
21.	Saya mampu mengendalikan emosi terutama kemarahan.				
22.	Rasa aman untuk menceritakan segala keresahan yang dirasakan kepada pasangan.				
23.	Saya menjauhi obat-obatan terlarang atau merokok.				
24.	Mampu mengendalikan diri dalam situasi yang sangat memicu amarah.				
25.	Saya melakukan kekerasan fisik ketika sedang marah.				
26.	Saya tidak dapat mengekspresikan perasaan.				
27.	Mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungan sosial.				
28.	Saya mempunyai karier yang menetap untuk jangka panjang.				
29.	Dapat membagi peran antara pekerjaan dan keluarga.				
30.	Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk keluarga pasangan dan komunitas sekitar				
31.	Berusaha untuk tidak egois dan mau mempertimbangkan kebutuhan pasangan.				
32.	Saya menunjukkan kepedulian kepada orang-orang di sekitar.				
33.	Tetap menghargai orang lain meski ada perbedaan atau konflik.				
34.	Mampu mengkomunikasikan masalah pribadi dengan pasangan.				
35.	Mampu menjalankan peran sebagai ibu dalam mengasuh anak.				
36.	Saya mampu membagi waktu untuk bekerja dan mengerjakan pekerjaan rumah.				
37.	Saya dapat berdiskusi dengan pasangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga.				
38.	Saya siap mendukung peran pasangan dalam keluarga.				

2. *Blueprint* dan instrumen gaya kelekatan sebelum uji coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kesiapan fisik	1,2,3	-	3

2.	Kesiapan mental	4,5,6,7,13	-	5
3.	Kesiapan finansial	8,9	-	2
4.	Kesiapan moral	10,11,12,14,16	-	5
5.	Kesiapan emosi	15,17	-	2
6.	Kesiapan kontekstual-sosial	18,19	-	2
7.	Kesiapan interpersonal	20,21,22	-	3
8.	Kesiapan peran dan tanggung jawab	23,24,25	-	3
Jumlah		25	-	25

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

No.	Pernyataan	STR	TR	R	SR
1.	Saya merasa mudah dekat dengan orang lain secara emosional.				
2.	Saya merasa nyaman ketika memiliki orang lain untuk diandalkan.				
3.	Saya merasa nyaman tanpa adanya hubungan dekat dengan orang lain.				
4.	Saya merasa tidak nyaman dekat dengan orang lain.				
5.	Saya ingin dekat dengan orang lain, tetapi orang lain tidak merasa ingin dekat dengan saya.				
6.	Saya memiliki ketakutan bahwa orang lain tidak menyukai saya.				
7.	Saya ingin terbuka pada orang lain, akan tetapi merasa sulit untuk mempercayai mereka.				
8.	Sangat penting bagi saya untuk merasa mandiri.				
9.	Saya suka ketika orang lain mengandalkan saya.				
10.	Saya ingin memiliki hubungan dekat secara emosional dengan orang lain, akan tetapi saya merasa sulit bergantung pada mereka.				
11.	Saya memiliki orang lain yang akan ada ketika saya membutuhkannya.				
12.	Saya dapat mencukupi keperluan diri sendiri.				
13.	Saya terkadang khawatir bahwa orang lain tidak menghargai saya dibandingkan saya menghargai mereka.				
14.	Saya percaya bahwa orang lain menerima saya apa adanya.				
15.	Saya merasa tidak nyaman tanpa adanya hubungan dekat dengan orang lain.				
16.	Saya memilih untuk tidak bergantung pada orang lain.				
17.	Saya takut harapan yang dimiliki tidak sesuai dengan kenyataan ketika saya dekat dengan orang lain.				
18.	Saya terkadang khawatir akan terluka jika saya				

	membiarkan diri saya terlalu dekat dengan orang lain.				
19.	Saya akan membuat orang lain bergantung pada saya.				
20.	Saya takut ditinggal sendiri oleh orang lain.				
21.	Saya selalu bergantung pada orang lain, akan tetapi tidak suka ketika orang lain bergantung pada saya.				
22.	Saya selalu takut untuk terlibat dalam hubungan dekat dengan orang lain.				
23.	Saya menghindari ketergantungan yang berlebih kepada orang lain.				
24.	Saya tidak mudah dekat dengan orang lain secara emosional.				
25.	Saya khawatir jika sendirian karena saya tidak suka bergantung pada orang lain.				
26.	Saya tidak menyukai ketika hubungan dengan orang lain menjadi lebih dekat.				

3. Blueprint dan instrumen dukungan sosial sebelum uji coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Secure attachment</i>	1,6,7,8,14	-	5
2.	<i>Dismissing attachment</i>	2,5,10	15	4
3.	<i>Preoccupied attachment</i>	4,9,12	-	3
4.	<i>Fearful attachment</i>	3,11,13	-	3
Jumlah		14	1	15

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

No.	Pernyataan	STR	TR	R	SR
1.	Teman-teman saya selalu mencoba untuk membantu saya.				
2.	Saya dapat mengandalkan teman-teman ketika melakukan sesuatu yang salah.				
3.	Keluarga saya selalu mencoba untuk membantu saya.				
4.	Saya mendapatkan bantuan emosional dan dukungan yang saya butuhkan dari keluarga.				
5.	Terdapat pasangan yang selalu ada ketika saya membutuhkan.				
6.	Ketika saya memiliki masalah, keluarga saya tidak ada yang peduli.				
7.	Dengan adanya pasangan, saya dapat berbagi kebahagiaan dan kesedihan.				
8.	Teman-teman saya tidak ada yang peduli dengan				

	permasalahan yang saya hadapi.				
9.	Saya dapat membicarakan permasalahan dengan keluarga.				
10.	Saya memiliki pasangan yang menjadi sumber kenyamanan yang nyata bagi saya.				
11.	Saya memiliki teman yang dapat berbagi kebahagiaan dan kesedihan.				
12.	Keluarga saya bersedia membantu dalam mengambil sebuah keputusan.				
13.	Adanya pasangan dalam kehidupan yang peduli dengan perasaan saya.				
14.	Saya dapat membicarakan permasalahan dengan teman saya.				
15.	Pasangan saya tidak peduli dengan masalah saya.				

Lampiran 4. Validitas aitem

1. Uji validitas kesiapan menikah

		<i>Item-Total Statistics</i>			
Aspek		rHitung	rTabel	Keterangan	
Kesiapan fisik	VAR00001	.391	.254	Valid	
Kesiapan fisik	VAR00002	.538	.254	Valid	
Kesiapan fisik	VAR00003	.495	.254	Valid	
Kesiapan fisik	VAR00004	.025	.254	Gugur	
Kesiapan mental	VAR00005	.589	.254	Valid	
Kesiapan mental	VAR00006	.359	.254	Valid	
Kesiapan mental	VAR00007	.355	.254	Valid	
Kesiapan mental	VAR00008	.305	.254	Valid	
Kesiapan mental	VAR00009	.151	.254	Gugur	
Kesiapan finansial	VAR00010	.194	.254	Gugur	
Kesiapan finansial	VAR00011	.321	.254	Valid	
Kesiapan finansial	VAR00012	.349	.254	Valid	
Kesiapan finansial	VAR00013	.197	.254	Gugur	
Kesiapan moral	VAR00014	.447	.254	Valid	
Kesiapan moral	VAR00015	.373	.254	Valid	
Kesiapan moral	VAR00016	.343	.254	Valid	
Kesiapan mental	VAR00017	.421	.254	Valid	
Kesiapan moral	VAR00018	-.128	.254	Gugur	
Kesiapan moral	VAR00019	.346	.254	Valid	
Kesiapan emosi	VAR00020	.204	.254	Gugur	
Kesiapan emosi	VAR00021	.222	.254	Gugur	
Kesiapan emosi	VAR00022	.397	.254	Valid	
Kesiapan moral	VAR00023	.298	.254	Valid	
Kesiapan emosi	VAR00024	.283	.254	Valid	
Kesiapan emosi	VAR00025	-.141	.254	Gugur	
Kesiapan emosi	VAR00026	-.280	.254	Gugur	
Kesiapan kontekstual-sosial	VAR00027	.340	.254	Valid	
Kesiapan kontekstual-sosial	VAR00028	.121	.254	Gugur	
Kesiapan kontekstual-sosial	VAR00029	.388	.254	Valid	
Kesiapan kontekstual-sosial	VAR00030	.191	.254	Gugur	
Kesiapan interpersonal	VAR00031	.414	.254	Valid	
Kesiapan interpersonal	VAR00032	.382	.254	Valid	
Kesiapan interpersonal	VAR00033	.121	.254	Gugur	
Kesiapan interpersonal	VAR00034	.519	.254	Valid	
Kesiapan peran tanggung jawab	VAR00035	.325	.254	Valid	
Kesiapan peran tanggung jawab	VAR00036	.018	.254	Gugur	
Kesiapan peran tanggung jawab	VAR00037	.336	.254	Valid	
Kesiapan peran tanggung jawab	VAR00038	.568	.254	Valid	

2. Uji validitas gaya kelekatan

		<i>Item-Total Statistics</i>			
Aspek		rHitung	rTabel	Keterangan	
Secure attachment	VAR00001	.086	.254	Gugur	
Secure attachment	VAR00002	.494	.254	Valid	
Dismissing attachment	VAR00003	.333	.254	Valid	
Fearful attachment	VAR00004	.615	.254	Valid	
Preoccupied attachment	VAR00005	.366	.254	Valid	
Preoccupied attachment	VAR00006	.210	.254	Gugur	
Fearful attachment	VAR00007	.250	.254	Gugur	

Dismissing attachment	VAR00008	.352	.254	Valid
Secure attachment	VAR00009	.390	.254	Valid
Fearful attachment	VAR00010	.089	.254	Gugur
Secure attachment	VAR00011	.392	.254	Valid
Dismissing attachment	VAR00012	.011	.254	Gugur
Preoccupied attachment	VAR00013	-.122	.254	Gugur
Secure attachment	VAR00014	.470	.254	Valid
Preoccupied attachment	VAR00015	.318	.254	Valid
Dismissing attachment	VAR00016	.442	.254	Valid
Fearful attachment	VAR00017	-.033	.254	Gugur
Fearful attachment	VAR00018	.353	.254	Valid
Dismissing attachment	VAR00019	.103	.254	Gugur
Preoccupied attachment	VAR00020	.443	.254	Valid
Preoccupied attachment	VAR00021	.004	.254	Gugur
Fearful attachment	VAR00022	.389	.254	Valid
Secure attachment	VAR00023	.404	.254	Valid
Secure attachment	VAR00024	.149	.254	Gugur
Dismissing attachment	VAR00025	.424	.254	Valid
Fearful attachment	VAR00026	-.132	.254	Gugur

3. Uji validitas dukungan sosial

<i>Item-Total Statistics</i>				
Aspek		rHitung	rTabel	Keterangan
Dukungan teman	VAR00001	-.027	.254	Gugur
Dukungan teman	VAR00002	.430	.254	Valid
Dukungan keluarga	VAR00003	-.069	.254	Gugur
Dukungan keluarga	VAR00004	.380	.254	Valid
Dukungan significant other	VAR00005	.497	.254	Valid
Dukungan keluarga	VAR00006	-.030	.254	Gugur
Dukungan significant other	VAR00007	.420	.254	Valid
Dukungan teman	VAR00008	.504	.254	Valid
Dukungan keluarga	VAR00009	.317	.254	Valid
Dukungan significant other	VAR00010	.498	.254	Valid
Dukungan teman	VAR00011	.130	.254	Gugur
Dukungan keluarga	VAR00012	.413	.254	Valid
Dukungan significant other	VAR00013	.352	.254	Valid
Dukungan teman	VAR00014	.065	.254	Gugur
Dukungan significant other	VAR00015	-.033	.254	Gugur

Lampiran 5. Reliabilitas instrumen

1. Uji reliabilitas instrumen kesiapan menikah (sebelum gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.809	38

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	106.3103	176.569	.391	.802
VAR00002	106.8793	170.038	.538	.795
VAR00003	106.6897	173.200	.495	.798
VAR00004	108.0690	186.732	.025	.812
VAR00005	107.0517	171.489	.589	.795
VAR00006	106.5690	175.758	.359	.802
VAR00007	106.6724	176.891	.355	.803
VAR00008	106.8276	178.636	.305	.804
VAR00009	106.6552	183.142	.151	.809
VAR00010	106.7759	182.002	.194	.808
VAR00011	106.6897	177.727	.321	.804
VAR00012	106.8621	176.261	.349	.803
VAR00013	106.4655	181.657	.197	.808
VAR00014	106.5172	176.324	.447	.800
VAR00015	106.8448	176.379	.373	.802
VAR00016	106.6379	176.867	.343	.803
VAR00017	106.6034	175.998	.421	.801
VAR00018	107.7414	190.441	-.128	.817
VAR00019	106.7931	176.588	.346	.803
VAR00020	106.5517	181.971	.204	.808
VAR00021	106.6379	181.253	.222	.807
VAR00022	106.6897	175.832	.397	.801
VAR00023	106.7069	178.141	.298	.805
VAR00024	106.7414	179.037	.283	.805
VAR00025	107.4138	191.229	-.141	.821
VAR00026	107.6207	195.117	-.280	.824
VAR00027	106.7414	177.493	.340	.803
VAR00028	106.5517	184.252	.121	.810
VAR00029	106.7241	175.887	.388	.801
VAR00030	106.3966	182.875	.191	.808
VAR00031	106.6379	176.375	.414	.801
VAR00032	106.8103	175.665	.382	.802
VAR00033	106.4483	184.146	.121	.810
VAR00034	106.7414	171.493	.519	.796
VAR00035	106.7759	176.914	.325	.804
VAR00036	106.5000	186.711	.018	.813
VAR00037	106.5862	179.264	.336	.804
VAR00038	106.9483	172.015	.568	.796

2. Uji reliabilitas instrumen gaya kelekatan (sebelum gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	26

<i>Item-Total Statistics</i>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.5690	70.846	.086	.720
VAR00002	70.1724	66.601	.494	.690
VAR00003	70.8276	67.373	.333	.699
VAR00004	70.4655	63.902	.615	.678
VAR00005	70.4483	68.076	.366	.698
VAR00006	70.2586	68.335	.210	.701
VAR00007	70.1724	69.619	.250	.705
VAR00008	70.3966	67.893	.352	.698
VAR00009	70.6897	66.393	.390	.694
VAR00010	70.5690	70.671	.089	.720
VAR00011	70.2759	68.203	.392	.697
VAR00012	70.2069	72.588	.011	.723
VAR00013	70.5517	74.848	-.122	.731
VAR00014	70.3276	67.277	.470	.692
VAR00015	70.6552	68.090	.318	.700
VAR00016	70.9483	66.436	.442	.691
VAR00017	70.5000	73.237	-.033	.728
VAR00018	71.0345	67.192	.353	.697
VAR00019	70.6034	70.980	.103	.717
VAR00020	70.3966	66.805	.443	.692
VAR00021	70.6034	72.524	.004	.726
VAR00022	70.5517	67.059	.389	.695
VAR00023	70.7931	66.588	.404	.693
VAR00024	71.7414	70.686	.149	.712
VAR00025	70.8276	66.110	.424	.692
VAR00026	71.1897	75.034	-.132	.733

3. Uji reliabilitas instrumen dukungan sosial (sebelum gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.650	15

<i>Item-Total Statistics</i>				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	38.1207	35.266	-.027	.680
VAR00002	38.4310	30.495	.430	.610
VAR00003	38.1897	35.981	-.069	.680
VAR00004	38.1034	32.129	.380	.622
VAR00005	38.8621	29.314	.497	.596
VAR00006	39.1379	35.209	-.030	.683
VAR00007	38.6207	30.555	.420	.611
VAR00008	38.4138	29.791	.504	.598
VAR00009	38.3276	32.364	.317	.628

VAR00010	38.6897	29.727	.498	.598
VAR00011	38.2414	32.607	.130	.628
VAR00012	38.6207	30.626	.413	.612
VAR00013	38.1724	32.321	.352	.625
VAR00014	38.5000	31.939	.065	.634
VAR00015	38.9483	35.383	-.033	.680

4. Uji reliabilitas instrumen kesiapan menikah (setelah gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.3966	143.717	.396	.848
VAR00002	70.9655	138.490	.517	.844
VAR00003	70.7759	140.633	.502	.845
VAR00004	71.1379	140.051	.554	.843
VAR00005	70.6552	143.984	.324	.851
VAR00006	70.7586	143.941	.362	.849
VAR00007	70.9138	144.010	.375	.849
VAR00008	70.7759	144.598	.332	.850
VAR00009	70.9483	142.120	.403	.848
VAR00010	70.6034	143.787	.440	.847
VAR00011	70.9310	143.048	.397	.848
VAR00012	70.7241	144.063	.344	.850
VAR00013	70.6897	143.551	.411	.848
VAR00014	70.8793	144.143	.333	.851
VAR00015	70.7759	142.037	.444	.847
VAR00016	70.7931	145.079	.304	.851
VAR00017	70.8276	147.057	.257	.853
VAR00018	70.8276	143.900	.371	.849
VAR00019	70.8103	142.998	.397	.848
VAR00020	70.7241	142.449	.468	.846
VAR00021	70.8966	143.077	.379	.849
VAR00022	70.8276	139.549	.507	.844
VAR00023	70.8621	143.595	.345	.850
VAR00024	70.6724	145.136	.391	.849
VAR00025	71.0345	140.771	.523	.844

5. Uji reliabilitas instrumen gaya kelekatan (setelah gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	39.3966	47.051	.434	.814
VAR00002	40.0517	46.260	.391	.817
VAR00003	39.6897	44.183	.614	.802
VAR00004	39.6724	47.242	.403	.816
VAR00005	39.6207	46.801	.411	.815
VAR00006	39.9138	45.694	.430	.815
VAR00007	39.5000	47.588	.409	.816
VAR00008	39.5517	46.743	.495	.811
VAR00009	39.8793	47.406	.337	.820
VAR00010	40.1724	45.338	.523	.808
VAR00011	40.2586	46.055	.418	.815
VAR00012	39.6207	47.292	.380	.817
VAR00013	39.7759	47.896	.296	.823
VAR00014	40.0172	44.438	.566	.805
VAR00015	40.0517	44.787	.521	.808

6. Uji reliabilitas instrumen dukungan sosial (setelah gugur)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22.1207	21.266	.408	.769
VAR00002	21.7931	21.992	.453	.763
VAR00003	22.5517	19.445	.576	.743
VAR00004	22.3103	20.884	.450	.763
VAR00005	22.1034	20.270	.535	.750
VAR00006	22.0172	22.508	.338	.777
VAR00007	22.3793	20.134	.538	.749
VAR00008	22.3103	20.358	.515	.753
VAR00009	21.8621	22.542	.367	.773

Lampiran 6. *blueprint* dan instrumen setelah uji coba

1. *Blueprint* dan instrumen kesiapan menikah setelah uji coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kesiapan fisik	1,2,3	-	3
2.	Kesiapan mental	4,5,6,7,13	-	5
3.	Kesiapan finansial	8,9	-	2
4.	Kesiapan moral	10,11,12,14,16	-	5
5.	Kesiapan emosi	15,17	-	2
6.	Kesiapan kontekstual-sosial	18,19	-	2
7.	Kesiapan interpersonal	20,21,22	-	3
8.	Kesiapan peran dan tanggung jawab	23,24,25	-	3
Jumlah		25	-	25

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

No.	Pernyataan	STR	TR	R	SR
1.	Saya mampu menjaga kesehatan reproduksi untuk mendukung kehidupan pernikahan.				
2.	Saya merasa siap untuk memiliki keturunan setelah menikah.				
3.	Saya siap melakukan hubungan seksual setelah pernikahan.				
4.	Saya siap menjalani kehidupan bersama pasangan.				
5.	Saya memiliki rencana yang jelas terkait masa depan pernikahan.				
6.	Ada kesiapan untuk menerima kekurangan pasangan sebagaimana menerima kelebihanannya.				
7.	Pernikahan adalah hal yang sangat berharga.				
8.	Saya memiliki kesiapan dalam merencanakan tempat tinggal bersama pasangan.				
9.	Saya siap berkontribusi secara finansial dalam biaya pernikahan.				
10.	Saya memiliki tekad kuat untuk mempertahankan ikatan pernikahan dalam jangka panjang.				
11.	Saya telah berdamai dengan pengalaman hidup atau masa lalu.				
12.	Saya memegang teguh prinsip agama dalam menjalani kehidupan pernikahan.				
13.	Saya mampu bersabar.				
14.	Saya mudah memaafkan hal-hal yang menyakitkan.				
15.	Rasa aman untuk menceritakan segala keresahan yang dirasakan kepada pasangan.				
16.	Mampu berkomitmen untuk menjaga pola hidup sehat.				
17.	Mampu mengendalikan diri dalam situasi yang sangat memicu amarah.				

18.	Mampu menempatkan diri dengan baik di lingkungan sosial.				
19.	Dapat membagi peran antara pekerjaan dan keluarga.				
20.	Berusaha untuk tidak egois dan mau mempertimbangkan kebutuhan pasangan.				
21.	Saya menunjukkan kepedulian kepada orang-orang di sekitar.				
22.	Mampu mengomunikasikan masalah pribadi dengan pasangan.				
23.	Mampu menjalankan peran sebagai ibu dalam mengasuh anak.				
24.	Saya dapat berdiskusi dengan pasangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga.				
25.	Saya siap mendukung peran pasangan dalam keluarga.				

2. *Blueprint* dan instrumen gaya kelekatan setelah uji coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Secure attachment</i>	1,6,7,8,14	-	5
2.	<i>Dismissing attachment</i>	2,5,10	15	4
3.	<i>Preoccupied attachment</i>	4,9,12	-	3
4.	<i>Fearful attachment</i>	3,11,13	-	3
Jumlah		14	1	15

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

No.	Pernyataan	STR	TR	R	SR
1.	Rasa percaya menciptakan ketenangan dalam hubungan.				
2.	Menjaga jarak tertentu dengan orang lain memberikan rasa aman bagi saya.				
3.	Ada rasa tidak nyaman dan keinginan untuk menjauh ketika hubungan dengan orang lain menjadi terlalu dekat.				
4.	Sering merasa takut tidak akan diterima oleh orang lain.				
5.	Sangat penting bagi saya untuk bisa mandiri.				
6.	Merasa bermakna ketika mampu menjadi pendukung bagi orang-orang di sekitar.				
7.	Bantuan dari orang terdekat tetap ada sebagai sumber pendukung.				
8.	Saya percaya bahwa orang lain menerima saya apa adanya.				
9.	Merasa cemas jika tidak memiliki hubungan dekat				

	dengan seseorang.				
10.	Menjaga jarak dengan orang sekitar karena lebih nyaman sendiri.				
11.	Terkadang timbul rasa takut disakiti saat hubungan mulai terasa sangat dekat.				
12.	Saya takut ditinggal sendiri oleh orang lain.				
13.	Saya menjaga jarak dengan orang lain untuk menghindari ekspektasi yang berlebihan.				
14.	Memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi kesulitan secara mandiri.				
15.	Muncul kekhawatiran terhadap hilangnya kebebasan pribadi jika terlalu mengandalkan bantuan orang lain.				

3. Blueprint dan instrumen dukungan sosial setelah uji coba

No	Aspek	Nomor Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Dukungan keluarga	2,6,8	-	3
2.	Dukungan teman	1,3	5	3
3.	Dukungan <i>significant other</i>	4,7,9	-	3
Jumlah		8	1	9

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

No.	Pernyataan	STR	TR	R	SR
1.	Teman dapat diandalkan untuk memberikan saran saat menghadapi masalah pribadi.				
2.	Keluarga memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.				
3.	Saya memiliki teman yang dapat berbagi kebahagiaan dan kesedihan.				
4.	Saya memiliki seseorang yang dapat diajak berbagi kebahagiaan dan kesedihan.				
5.	Teman-teman tidak ada yang peduli dengan permasalahan yang sedang dihadapi.				
6.	Saya dapat mengomunikasikan permasalahan dengan keluarga.				
7.	Ada orang yang menjadi sumber kenyamanan yang nyata bagi saya.				
8.	Keluarga bersedia membantu dalam mengambil keputusan penting.				
9.	Memiliki seseorang yang peduli terhadap perasaan membuat saya merasa didukung.				

Lampiran 7. hasil uji deskriptif statistik

Descriptive Statistics					
	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesiapan menikah	333	65	83	74.78	3.570
<i>Secure attachment</i>	333	10	20	14.94	1.790
<i>Dismissing attachment</i>	333	8	16	11.76	1.631
<i>Preoccupied attachment</i>	333	6	12	9.00	1.441
<i>Fearful attachment</i>	333	4	12	8.95	1.514
Dukungan keluarga	333	6	12	9.17	1.420
Dukungan teman	333	5	12	9.06	1.428
Dukungan <i>significant other</i>	333	6	12	8.89	1.438
Valid N (listwise)	333				

Lampiran 8. hasil uji asumsi klasik

Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		333
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.82720968
	Absolute	.035
Most Extreme Differences	Positive	.035
	Negative	-.024
Kolmogorov-Smirnov Z		.634
Asymp. Sig. (2-tailed)		.816

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

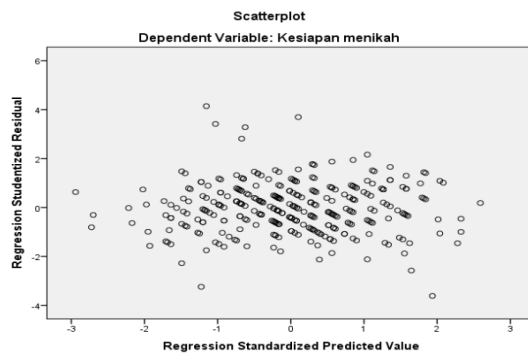
Uji multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Secure attachment	.993	1.007
	Dismissing attachment	.983	1.018
	Preoccupied attachment	.997	1.003
	Fearful attachment	.985	1.016
	Dukungan keluarga	.981	1.019
	Dukungan teman	.987	1.013
	Dukungan significant other	.990	1.010

a. Dependent Variable: Kesiapan menikah

Uji heteroskedastisitas



Uji linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah * Secure attachment	Between Groups	(Combined)	554.283	10	55.428	4.854	.000
		Linearity	498.714	1	498.714	43.670	.000
		Deviation from Linearity	55.570	9	6.174	.541	.844
	Within Groups		3677.272	322	11.420		
	Total		4231.556	332			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah * Dismissing attachment	Between Groups	(Combined)	736.067	8	92.008	8.528	.000
		Linearity	543.700	1	543.700	50.396	.000
		Deviation from Linearity	192.366	7	27.481	2.547	.114
	Within Groups		3495.489	324	10.789		
	Total		4231.556	332			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah * Preoccupied attachment	Between Groups	(Combined)	281.131	6	46.855	3.867	.001
		Linearity	240.683	1	240.683	19.862	.000
		Deviation from Linearity	40.448	5	8.090	.668	.648
	Within Groups		3950.425	326	12.118		
	Total		4231.556	332			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah * Fearful	Between Groups	(Combined)	503.731	7	71.962	6.274	.000
		Linearity	405.289	1	405.289	35.334	.000

attachment		Deviation from Linearity	98.443	6	16.407	1.430	.202
	Within Groups		3727.824	325	11.470		
	Total		4231.556	332			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah *Dukungan keluarga	(Combined)		625.477	6	104.246	9.424	.000
	Between Groups	Linearity from	554.027	1	554.027	50.086	.000
		Deviation from Linearity	71.449	5	14.290	1.292	.267
	Within Groups		3606.079	326	11.062		
	Total		4231.556	332			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah * Dukungan teman	(Combined)		452.988	7	64.713	5.566	.000
	Between Groups	Linearity from	380.467	1	380.467	32.725	.000
		Deviation from Linearity	72.521	6	12.087	1.040	.399
	Within Groups		3778.567	325	11.626		
	Total		4231.556	332			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan menikah *Dukungan significant other	(Combined)		482.936	6	80.489	7.000	.000
	Between Groups	Linearity from	385.792	1	385.792	33.551	.000
		Deviation from Linearity	97.144	5	19.429	1.690	.137
	Within Groups		3748.619	326	11.499		
	Total		4231.556	332			

Lampiran 9. hasil uji regresi linier berganda

Uji f (simultan)

ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3123.109	7	446.158	130.815	.000 ^b
	Residual	1108.447	325	3.411		
	Total	4231.556	332			

a. Dependent Variable: Kesiapan_menikah

b. Predictors: (Constant), Dukungan_significant_other, Secure_attachment, Dukungan_teman, Preoccupied_attachment, Dukungan_keluarga, Fearful_attachment, Dismissing_attachment

Uji t (parsial)

		Coefficients^a			
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	20.049	1.859		10.787
	Gaya kelekatan	.736	.033	.646	22.401
	Dukungan sosial	.807	.042	.560	19.428
					.000

a. Dependent Variable: Kesiapan menikah

Uji varians masing-masing variabel bebas

		Coefficients^a			
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	19.509	1.842		10.593
	Secure_attachment	.777	.057	.389	13.672
	Dismissing_attachment	.839	.063	.383	13.388
	Preoccupied_attachment	-.635	.070	-.256	-9.016
	Fearful_attachment	-.673	.067	-.285	-9.971
	Dukungan_keluarga	.985	.072	.392	13.673
	Dukungan_teman	.651	.071	.260	9.114
	Dukungan_significant_ot her	.802	.071	.323	11.328
					.000

a. Dependent Variable: Kesiapan_menikah

Uji koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.738	.732	1.847

a. Predictors: (Constant), Dukungan_significant_other, Secure_attachment, Dukungan_teman, Preoccupied_attachment, Dukungan_keluarga, Fearful_attachment, Dismissing_attachment

Lampiran 10. hasil analisis *crosstabulation* data demografis dan kesiapan menikah

Domisili * Kesiapan menikah Crosstabulation

		Kat_kategori_menikah			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Domisili	Kabupaten Sorong	Count	29	104	28
		% within Domisili	18.0%	64.6%	17.4%
	Kota Sorong	Count	24	121	27
		% within Domisili	14.0%	70.3%	15.7%
Total	Count	53	225	55	333
	% within Domisili	15.9%	67.6%	16.5%	100.0%

Usia * Kesiapan menikah Crosstabulation

Kat_kategori_menikah	Total
----------------------	-------

			Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia	18 - 21 tahun	Count	16	57	22	95
		% within Usia	16.8%	60.0%	23.2%	100.0%
	22 - 25 tahun	Count	22	123	25	170
		% within Usia	12.9%	72.4%	14.7%	100.0%
	26 - 29 tahun	Count	15	45	8	68
		% within Usia	22.1%	66.2%	11.8%	100.0%
Total	Count		53	225	55	333
	% within Usia		15.9%	67.6%	16.5%	100.0%

Lama hubungan * Kesiapan menikah Crosstabulation			Kat_kategori_menikah			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Lama hubungan	<6 bulan	Count	11	25	10	46
		% within Lama hubungan	23.9%	54.3%	21.7%	100.0%
	>5 tahun	Count	2	11	1	14
		% within Lama hubungan	14.3%	78.6%	7.1%	100.0%
	1 bulan	Count	0	0	1	1
		% within Lama hubungan	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
	1 tahun - 2 tahun	Count	17	94	14	125
		% within Lama hubungan	13.6%	75.2%	11.2%	100.0%
	3 tahun - 5 tahun	Count	12	50	14	76
		% within Lama hubungan	15.8%	65.8%	18.4%	100.0%
	6 bulan - 1 tahun	Count	11	44	13	68
		% within Lama hubungan	16.2%	64.7%	19.1%	100.0%
	belum	Count	0	1	0	1
		% within Lama hubungan	0.0%	100.0%	0.0%	100.0%
	Tidak ada	Count	0	0	1	1
		% within Lama hubungan	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
	Tidak ada pasangan	Count	0	0	1	1
		% within Lama hubungan	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
Total	Count		53	225	55	333
	% within Lama hubungan		15.9%	67.6%	16.5%	100.0%

Target menikah * Kesiapan menikah Crosstabulation			Kat_kategori_menikah			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Target menikah	18 - 21 tahun	Count	1	6	1	8
		% within Target menikah	12.5%	75.0%	12.5%	100.0%
	22 - 25 tahun	Count	13	84	27	124
		% within Target menikah	10.5%	67.7%	21.8%	100.0%
	26 - 29 tahun	Count	39	135	27	201

Total	% within Target menikah	19.4%	67.2%	13.4%	100.0%
	Count	53	225	55	333
	% within Target menikah	15.9%	67.6%	16.5%	100.0%

Pendidikan * Kesiapan menikah Crosstabulation

			Kat_kategori_menikah			Total
			Rendah	Sedang	Tinggi	
Pendidikan	Diploma	Count	6	32	5	43
		% within Pendidikan	14.0%	74.4%	11.6%	100.0%
	S1	Count	21	93	19	133
		% within Pendidikan	15.8%	69.9%	14.3%	100.0%
	S2	Count	3	4	0	7
		% within Pendidikan	42.9%	57.1%	0.0%	100.0%
	S3	Count	0	3	1	4
		% within Pendidikan	0.0%	75.0%	25.0%	100.0%
	SMA/ sederajat	Count	23	93	30	146
		% within Pendidikan	15.8%	63.7%	20.5%	100.0%
Total	Count	53	225	55	333	
	% within Pendidikan	15.9%	67.6%	16.5%	100.0%	

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kat_kategori_menikah

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	39.310 ^a	107	.367	1.204	.126	.364
Intercept	185.949	1	185.949	609.201	.000	.730
Domisili	.059	1	.059	.195	.659	.001
Usia	.840	2	.420	1.375	.255	.012
Lama hubungan	5.372	8	.672	2.200	.028	.073
Target menikah	2.190	2	1.095	3.587	.029	.031
Pendidikan	1.044	4	.261	.855	.492	.015